

**PENINGKATAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI
KEGIATAN KEAGAMAAN DI SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA NEGERI 2 TUMPANG**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

M LUTFI HAMIDI

NIM. 13110166



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2020

**PENINGKATAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI
KEGIATAN KEAGAMAAN DI SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA NEGERI 2 TUMPANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu

Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

M LUTFI HAMIDI

NIM. 13110166



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2020

HALAMAN PERSETUJUAN
PENINGKATAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI
KEGIATAN KEAGAMAAN DI SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA NEGERI 2 TUMPANG

Oleh:

M Lutfi Hamidi

NIM. 13110166

Telah Disetujui

Pada Tanggal, 8 April 2020

Oleh:

Dosen Pembimbing

Dra. Hj. Siti Annijat M, M.Pd

NIP. 19570927198203 2 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 197208222002 1 001

HALAMAN PERSETUJUAN
MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI KEGIATAN
KEAGAMAAN DI SMP NEGERI 2 TUMPANG

Oleh:

M Lutfi Hamidi

NIM. 13110166

Telah Disetujui

Pada Tanggal, 8 April 2020

Oleh:

Dosen Pembimbing



Dra. Hj. Siti Annijat M, M.Pd

NIP. 19570927198203 2 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 197208222002 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

PENINGKATAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 2 TUMPANG

Dipersembahkan dan disusun oleh :

Muhammad Lutfi Hamidi (13110166)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 19 mei 2020

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

1. Ketua Sidang
Yuanda Kusuma, M. Ag :
NIP.197910242015031002

2. Sekretaris Sidang
Dr.Hj.Siti Annijat M, M. Pd :
NIP.195709271982032001

3. Penguji Utama
Dr.Muh. Hambali, M. Ag :
NIP 197304042014111003

4. Dosen Pembimbing
Dr.Hj.Siti Annijat M, M. Pd :
NIP. 195709271982032001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang

Dr.H.Agus Maimun ,M.Pd
NIP 196508171998031003

LEMBAR PENGESAHAN
PENINGKATAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 2 TUMPANG

Dipersembahkan dan disusun oleh :

Muhammad Lutfi Hamidi (13110166)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 19 mei 2020

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

1. Ketua Sidang
Yuanda Kusuma, M. Ag :
NIP.197910242015031002



2. Sekretaris Sidang
Dr.Hj.Siti Annijat M, M. Pd :
NIP.195709271982032001



3. Penguji Utama
Dr.Muh. Hambali, M. Ag :
NIP 197304042014111003



4. Dosen Pembimbing
Dr.Hj.Siti Annijat M, M. Pd :
NIP. 195709271982032001



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang



Dr. F. Agus Maimun, M.Pd
NIP.196508171998031003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Skripsi Ini Pada:

Ayah dan ibuku tercinta yakni Ayahanda Nasrulloh dan Ibu Mukhlisoh yang telah mendidik, membesarkan, memberikan cinta, kasih sayang, do'a restu serta telah memberikan segalanya kepadaku, hanya maaf dan ridlomu yang selalu ku pinta atas segala kekhilafan yang pernah ada pada diriku.

Istri tercinta yakni yang tersayang Dyah Rizqi Rivqiannova. Kakak dan adikku zakiyah habibah, sulhan dan fuad anwar.

Kepada sahabat dan rekan berjuangku yang selalu memberiku motivasi dan do'anya padaku, karena kalianlah hidup ini terasa indah dan bermakna.

MOTTO

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

“Sampaikanlah dariku walau satu ayat” (H.R Bukhari)¹



¹ Ibnu Hajar Alasqani *Terjemah Bulughul Maram* (Yogyakarta : Akbar Media, 2011) hlm 76

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Meningkatkan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Negeri 2 Tumpang” adalah karya saya sendiri bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah di sebut sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 13 April 2020

Yang menyatakan,



M Lutfi hamidi

NIM. 13110166

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat, Hidayah, serta karunia-Nya sehingga sampai saat ini penulis masih diberikan kesehatan dan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi dengan judul **“Peningkatan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Negeri 2 Tumpang”** dengan baik.

Oleh karena itu penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat selesai berkat bantuan, bimbingan, serta motivasi dari berbagai pihak. Dengan ketulusan hati saya menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Dra. Hj. Siti Annijat M, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing, mengarahkan, serta memotivasi saya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta para Staf Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberi ilmu serta wawasan dalam menempuh studi.

6. Bapak Kepala Madrasah dan Bapak Ibu Guru serta para Staf Smp Negeri 2 Tumpang, yang telah memberikan ijin untuk meneliti serta meluangkan waktunya untuk memberi bimbingan, arahan, dan motivasi untuk saya yang sedang menggali data dan informasi terkait penelitian.
7. Kedua orang tua, Ayah Nasrulloh dan Ibu Mukhlisoh, yang senantiasa tidak pernah berhenti memberikan dukungan serta kepada saya.
8. Istri tersayang, Dyah Rizqi Rivqiannova, yang selalu menemani penulis dan yang senantiasa tidak pernah berhenti memberikan dukungan dalam menempuh studi.
9. Zakiyah habibah, Sulhan dan M Fuad Anwar kakak adikku yang senantiasa tidak pernah berhenti memberikan dukungan dalam menempuh studi.
10. Sahabat dan saudara saudaraku yang memberikan banyak ilmu tentang kehidupan dan membantuku berproses serta semua pihak yang turut membantu dan memberikan dukungan kepada saya.

Semoga Allah SWT senantiasa memberi balasan kebaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu saya dalam menyelesaikan penelitian ini. Saya menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang ada dalam laporan proposal penelitian ini. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat menyempurnakan skripsi ini saya berharap dapat menjadikan skripsi ini sempurna. Dan penulis berharap dengan penelitian yang diajukan ini dapat memberi manfaat bagi saya dan semua pembaca pada umumnya. Terima kasih atas segala perhatiannya

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	‘
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

C. Vokal Diftong

Vokal (a) panjang = â أو = aw

Vokal (i) panjang = \hat{i} أَي = ay

Vokal (u) panjang = \hat{u} أُو = \hat{u}

 بِ = \hat{i}



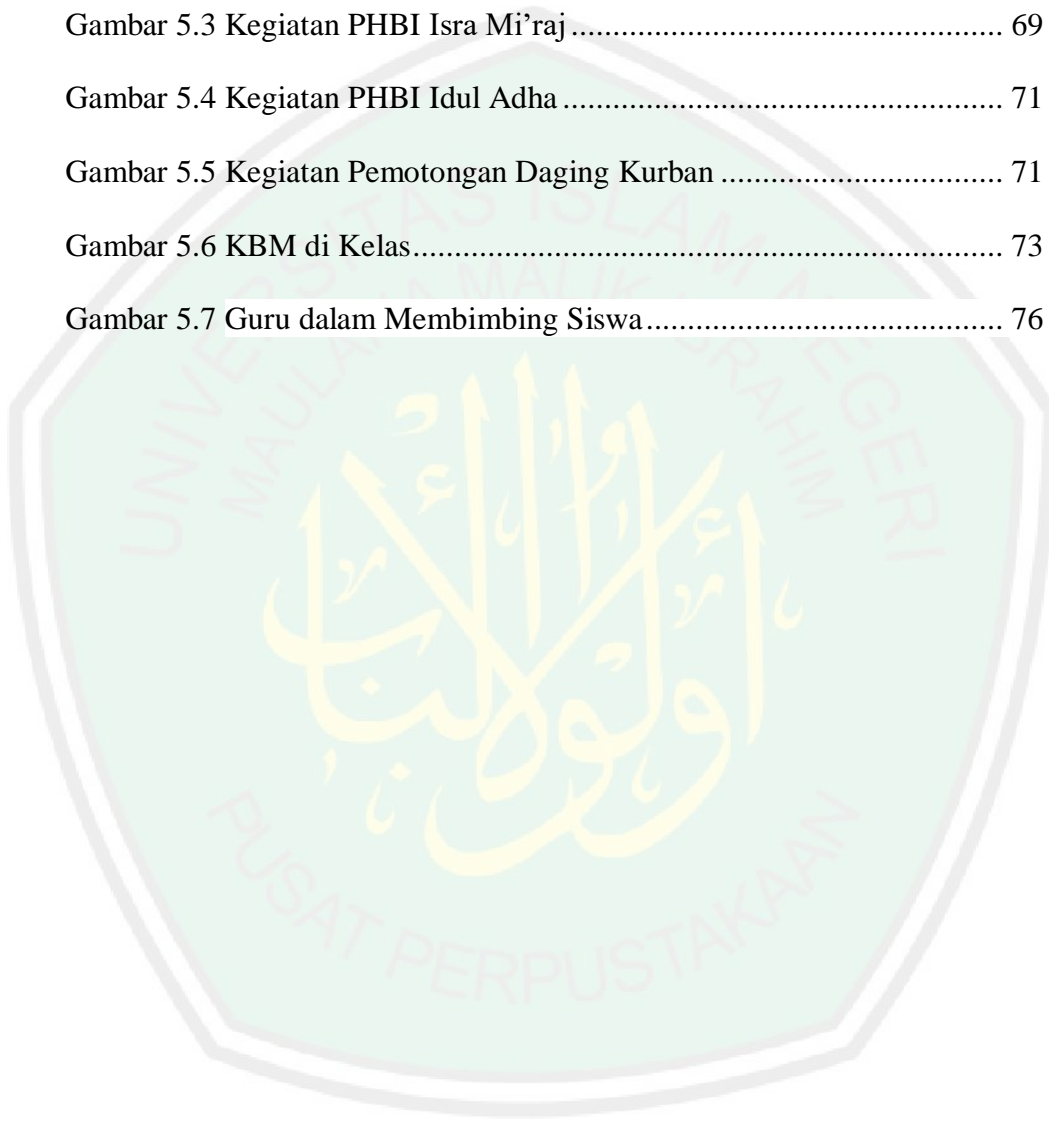
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian.....	9
Tabel 4.1 Jumlah Siswa.....	46
Tabel 5.1 Kegiatan Keagamaan.....	85



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Siklus Pengumpulan Data	42
Gambar 5.1 Kegiatan Istighosah	65
Gambar 5.2 Kegiatan Khatmil Qur'an.....	67
Gambar 5.3 Kegiatan PHBI Isra Mi'raj	69
Gambar 5.4 Kegiatan PHBI Idul Adha	71
Gambar 5.5 Kegiatan Pemotongan Daging Kurban	71
Gambar 5.6 KBM di Kelas.....	73
Gambar 5.7 Guru dalam Membimbing Siswa.....	76



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Dokumentasi	93
Lampiran 2 : Pedoman Wawancara	98
Lampiran 3 : Bukti Konsultasi	107
Lampiran 4 : Riwayat Pendidikan Mahasiswa	108



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	vii
DAFTAR ISI	xvii
ABSTRAK INDONESIA	xxi
ABSTRAK INGGRIS	xxii
ABSTRAK ARAB	xxiii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5

C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Ruang Lingkup.....	8
F. Definisi Istilah.....	8
G. Originalitas Penelitian.....	8
H. Sistematika Pembahasan.....	11

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Peningkatan Karakter.....	13
1. Karakter Religius.....	13
a. Pengertian Karakter Religius.....	13
b. Macam macam Nilai Religius	17
c. Tujuan Peningkatan Karakter Religius	21
d. Karakteristik Peningkatan Karakter Religius	23
e. Pelaksanaan Karakter Religius	25
f. Faktor Pendukung dan Penghambat	26
B. Peran Guru PAI.....	31
C. Tinjauan Kegiatan Keagamaan	40
1. Pengertian Kegiatan Keagamaan.....	40
2. Tujuan dan jenis kegiatan keagamaan	41
D. Kerangka Berpikir	45

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	48
--	----

B. Kehadiran Peneliti.....	48
C. Lokasi Penelitian.....	49
D. Data dan Sumber Data.....	50
E. Teknik Pengumpulan Data	51
F. Analisis Data.....	52
G. Pengecekan Keabsahan Data	53
H. Prosedur Penelitian.....	54
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Paparan Data.....	57
B. Hasil Penelitian	66
1. Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan.....	66
2. Peran Guru Pai dalam Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan	69
3. Faktor Pendukung dan Penghambat	71
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan.....	73
B. Peran Guru PAI dalam Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan.....	85
C. Faktor Pendukung dan Penghambat	94
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	105

ABSTRAK

Hamidi, Muhammad Lutfi, 13110166, *Meningkatkan Karakter Religius melalui Kegiatan Keagamaan di SMPN 2 Tumpang*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing Skripsi Dra. Hj. Siti Annijat M., M.Pd.

Proses peningkatan karakter yang baik menjadi tiga tahapan yaitu memiliki pengetahuan tentang karakter yang baik (*moral knowing*), dari pengetahuan tentang karakter yang baik itu selanjutnya timbul niat atau komitmen anak didik untuk berbuat baik (*moral feeling*), dan setelah anak memiliki niat atau komitmen dalam berbuat baik maka dia akan melakukannya dalam kehidupannya sehari-hari (*moral behavior*). Maka dari serangkaian pengetahuan, sikap dan perilaku dan internalisasi karakter tidak cukup berhenti pada pengetahuan tapi muaranya karakter itu diaplikasi dalam tindakan atau tingkah laku kehidupan sehari-hari sehingga anak menjadi terbiasa untuk berperilaku baik.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan keagamaan yang diterapkan untuk meningkatkan karakter religius di SMPN 2 Tumpang (2) Untuk mengetahui peran guru PAI dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam rangka peningkatan karakter religius di SMPN 2 Tumpang (3) Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam kegiatan keagamaan dalam rangka meningkatkan karakter religius di SMPN 2 Tumpang.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka di gunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Penerapan Kegiatan Keagamaan dalam meningkatkan karakter Religius di SMPN 2 Tumpang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan (a) Shalat Duhur berjamaah. (b) Istighosah. (c) Khatmil Qur'an (d) Isra' Mi'raj (e) Idul Adha. (2) Peran Guru PAI dalam meningkatkan Karakter Religius di SMPN 2 Tumpang adalah sebagai: (a) Korektor (b) Inspirator (c) Informator (d) Organisator (e) Motivator (f) Inisiator (g) Fasilitator (h) Pembimbing (i) Pengelola Kelas (j) Evaluator. (3) Faktor penghambat: ditemukan bahwa (a) hanya sebagian kecil yang mempunyai tingkat kesadaran lebih terhadap kegiatan keagamaan. (b) waktu otoritas yang kurang (c) sebagian besar siswa memiliki latar belakang keagamaan yang rendah.

Kata kunci: *meningkatkan karakter religius, kegiatan keagamaan*

ABSTRACT

Hamidi, Muhammad Lutfi 2020. Improving Religious Character Through Religious Activity in Overlapping State Junior high School. Thesis. Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Sciences, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang, Supervisor: Dr.Hj.Siti Annijat M., M.Pd.

The process of internalizing good characters into three stages has knowledge of good characters, (*moral knowing*). from the knowledge of good character, it then arises the intention or commitment of students to do good (*moral feeling*). and after the child has the intention or commitment to do good then he will do it in his daily life (*moral behavior*). So from a series of knowledge, attitudes and behaviors and character internalization, it is not enough to stop at knowledge, but rather the character is applied in the actions or behavior of daily life so that children become accustomed to good behavior.

The aim of this research is (1) To describe the implementation of religious activities that are applied to improve religious character in SMPN 2 Tumpang. (2) To find out the role of PAI teachers in implementing religious activities in the context of enhancing religious character in SMPN 2 Tumpang. (3) To describe the supporting factors and inhibiting factors in religious activities in order to improve the religious character in SMPN 2 Tumpang. To achieve these objectives, qualitative research approaches are used with the type of descriptive qualitative research, In collecting data the author uses the method of observation, interviews and documentation.

The results showed that : (1) The implementation of religious activities in improving the religious character in SMPN 2 Tumpang is carried out in the form of activities. (a) Prayers in congregation. (b) Istighosah. (c) Reciting Al-Qur'an. (d) Commemoration of Islamic Holidays. (2) The role of PAI Teachers in improving Religious Character in SMPN 2 Tumpang is as : (a) Corrector. (b) Inspirator. (c) Informator. (d) Organizer. (e) Motivator. (f) Initiator. (g) Facilitator. (h) Mentor. (i) Class Manager. (j) Evaluator. (3). Inhibiting factor: found that : (a) Only a small proportion have a higher level of awareness of religious activities. (b) Lack of authority time. (b) Most students have a low religious background

ملخص البحث

حميدي، محمد لطفي ، 13110166 ، تحسين الشخصية الدينية من خلال الأنشطة الدينية في المدرسة المتوسطة العامة الثانية تومفانج. البحث الجامعي. قسم التربية الإسلامية، كلية العلوم التربوية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية مالانج. المشرفة ستي انجات م.، الحجة الماجستير

العملية في استيعاب الشخصيات الجيدة هي في ثلاث مراحل، فهي عن معرفة الشخصية الجيدة (*moral knowing*) ، من معرفة الشخصية الجيدة ، نوايا الطلاب أو التزاماتهم لان يقوموا بالخير (*moral feeling*)، وبعد أن يكون نية أو التزام لدى الطفل في فعل الخير ثم سيفعلها في حياته اليومية (*moral behavior*). لذلك، من سلسلة المعارف والمواقف والسلوكيات واستيعاب الشخصية ، لا يتوقف فقط عند المعرفة، ولكنها تطبق الشخصية في أفعال أو سلوك الحياة اليومية حتى يصبح الطفل معتادا لان يقوم جيد

الاهداف البحث هي (1) لوصف تنفيذ الأنشطة الدينية لتحسين الشخصية الدينية في المدرسة المتوسطة العامة الثانية تومفانج. (2) لتحديد دور معلمي التربية الاسلامية في تنفيذ الأنشطة الدينية في تحسين الشخصية الدينية في المدرسة المتوسطة العامة الثانية تومفانج. (3) لوصف العوامل الداعمة والمقاومة في الأنشطة الدينية في تحسين الشخصية الدينية في المدرسة المتوسطة العامة الثانية تومفانج لتحقيق هذه الأهداف أعلاه، فاستخدم النهج البحث النوعي مع نوع البحث النوعي الوصفي. في جمع البيانات، استخدم الباحثة بالملاحظة والمقابلات والتوثيق.

دلت النتائج البحث أن (1) يقوم تنفيذ الأنشطة الدينية في تحسين الشخصية الدينية في المدرسة المتوسطة العامة الثانية تومفانج في شكل أنشطات (أ) صلاة الجماعة. (ب) الاستغاثة. (ج) ختم القرآن. (د) ذكرى الأعياد الإسلامية (2) دور معلمي التربية الاسلامية في تحسين الشخصية الدينية في المدرسة المتوسطة العامة الثانية تومفانج هو: (أ) مصحح (ب) ملهم (ج) مخبر (د) منظم (هـ) مدفع (و) مبادر (ز) ميسر (ح) المشرف (ط) مدير الفئة (ي) مقيم. (3) العوامل المقاومة: وجد أن (أ) نسبة صغيرة فقط لديها أعلى مستوى الوعي بالأنشطة الدينية. (ب) أقل وقت لسلطة (ج) معظم الطلاب لديهم الخلفية الدينية المنخفضة الكلمات الرئيسية: تحسين الشخصية الدينية والأنشطة الدينية

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah ujung tombak peradaban bangsa, maka sangat pantas bahwa pendidikan dinilai sebagai aspek yang sangat fundamental bagi produktivitas suatu bangsa. Hal ini wajar jika tolak ukur kemajuan suatu negara dinilai dari pendidikan di negara tersebut. Kendati demikian, dalam aspek kemanusiaan pendidikan merupakan kebutuhan dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu, karena setiap individunya dituntut untuk mengembangkan kualitas diri, potensi, dan bakat sebagai penopang dalam keberlangsungan hidup di dunia.²

Sejak Negara Indonesia merdeka pada tahun 1945, pendidikan telah disadari menjadi salah satu ujung tonggak kemajuan bangsa. Pendidikan ibarat sebuah rahim yang didalamnya terdapat gen-gen dengan komposisi yang rapi dan dengan segala benih kapabilitas yang ada, dengan demikian kita sebut pendidikan menjadi hal yang memiliki urgensi yang tinggi melihat sumber daya manusia dalam suatu bangsa adalah para aktor maju tidaknya suatu bangsa, dalam hal ini kita fahami pendidikan sebagai wadah untuk menyiapkan generasi-generasi penerus yang siap menggantikan golongan tua dalam perpindahan tongkat estafet dari masa ke masa.³

Sekolah mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku moral anak, dengan menanamkan nilai-nilai agama agar tercipta

²Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008, hlm 76.

³Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam* (Solo : Ramadlan, 1991), hlm. 9.

insan yang religius pada anak. Untuk itu, pendidikan karakter anak harus dimulai sejak dini agar menjadi penerus bangsa yang memiliki akhlakul karimah. Oleh karena itu, harus ada proses pendidikan yang mampu memadukan antara pendidikan sekolah, keluarga dan lingkungan. Hal ini diharapkan bisa mendorong penguatan pendidikan karakter anak, meningkatkan kepedulian keluarga terhadap pendidikan anak, membangun sinergitas antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian akan terwujud lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan.

. Pendidikan karakter merupakan salah satu solusi untuk membentuk pribadi peserta didik yang lebih baik. Pendidikan karakter di sekolah merupakan salah satu program yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan sejak tahun 2010. Program ini dimaksudkan untuk menanamkan, membentuk dan mengembangkan kembali nilai-nilai karakter bangsa⁴. Karena pendidikan tidak hanya mendidik peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas dengan intelektual tinggi saja, akan tetapi juga membangun pribadi dengan akhlak yang mulia. Orang-orang yang memiliki karakter baik dan mulia secara individu dan sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Mengingat pentingnya karakter dalam diri, maka pendidikan memiliki tanggung jawab yang begitu besar untuk dapat menanamkan melalui proses pembelajaran.

Namun demikian, pendidikan saat ini tidak sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat. Fenomena itu ditandai dari kondisi moral atau akhlak

⁴ Zubaidi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana. 2011..hlm 17

generasi muda yang kurang baik. Tidak hanya itu, di lembaga pendidikan sendiri tidak jarang terjadi berbagai problem pendidikan dimana terdapat peserta didik yang melanggar peraturan sekolah, tidak mengerjakan tugas, datang terlambat, menyontek, membolos dan ketidak patuhan peserta didik pada guru. Itu Semua timbul salah satunya karena hilangnya karakter religius. Kurangnya atau hilangnya karakter religius peserta didik tentu saja akan menjadikan proses pendidikan tidak akan berjalan secara maksimal, keadaan itu akan menghambat tercapainya cita-cita dan tujuan pendidikan, akibat lain yang ditimbulkan oleh peserta didik yang karakter religius kurang terbangun dengan baik adalah terpuruknya kebiasaan dan kecenderungan untuk berani melakukan berbagai pelanggaran, baik itu di sekolah maupun luar sekolah

Melihat fenomena kemajuan teknologi dan penyimpangan negatif yang dilakukan oleh kelompok pelajar, ataupun beberapa kejahatan yang terjadi, baik berbentuk kriminalitas, sampai pada kejahatan yang dilakukan oleh pejabat negara dengan korupsinya atau memakan hak rakyat sebagaimana sama sekali bukan hak pribadi atau sebuah kelompok. Jika kita telaah antara pendidikan, perkembangan zaman, dan problem moralitas seperti gerbong kereta yang satu sama lainnya saling berkaitan, pendidikan dengan pembelajarannya, pewarisan nilai, ataupun penempaan mental, fisik dan moral, sebagai wadah tersendiri guna menghadapi perkembangan zaman dengan segudang kecanggihan teknologi, pernyataan tersebut berkaitan dengan generasi yang menghadapi perkembangan zaman, antara mampu memanfaatkan teknologi dengan baik, atau menyalahgunakan sehingga

bermunculan fenomena kenakalan remaja, penyimpangan negatif oleh pelajar, yang menjadi persoalan moralitas dalam suatu bangsa.⁵

Di sisi lain perlu meninjau lingkungan sosial masyarakat, dalam satu konteks permasalahan yakni tentang aspek akhlak dalam kehidupan sehari-hari, tidak dipungkiri sekolah sebagai media dalam pembentukan akhlak yang baik, disamping itu hubungan antara sekolah dengan orang tua diyakini memiliki korelasi yang urgen dalam rangka pembentukan akhlak anak. Kenyataan banyak orang tua yang kurang memperhatikan akhlak anaknya, seakan-akan hanya sekolah yang mempunyai tanggung jawab tersebut.

Terkait beberapa pemaparan di atas, penulis mencoba memberikan sebuah alternatif dalam menghadapi problematika moral semacam itu, dengan penelitian skripsi yang dilakukan disebuah sekolah yang bertempat di Kabupaten Malang, tepatnya di SMPN 2 Tumpang, Kabupaten Malang. Penulis menilai ada ciri khas tersendiri pada sebuah proses pembentukan karakter disekolah tersebut, terutama pada kegiatan keagamaan karena kegiatan tersebut dinilai cocok jika dikaji dalam urusan membentuk dan meningkatkan karakter Religius siswa, belum lagi nilai – nilai moral yang disampaikan, sebagai bukti bahwa kegiatan keagamaan ini mengandung maksud perbaikan karakter anak bangsa dan juga penerapannya pada kehidupan sehari-hari.

Thomas Lickona mengatakan, karakter adalah “*character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling and moral behavior*”.⁶ Proses internalisasi karakter yang baik menjadi tiga tahapan yaitu memiliki pengetahuan tentang karakter yang baik (*moral knowing*), dari pengetahuan

⁵ Burhanuddin Salam, *Pola Dasar Filsafat Moral*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000, hlm 80

⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hlm 12

tentang karakter yang baik itu selanjutnya timbul niat atau komitmen anak didik untuk berbuat baik (*moral feeling*), dan setelah anak memiliki niat atau komitmen dalam berbuat baik maka dia akan melakukannya dalam kehidupannya sehari-hari (*moral behavior*). Maka dari serangkaian pengetahuan, sikap dan perilaku dan internalisasi karakter tidak cukup berhenti pada pengetahuan tapi muaranya karakter itu diaplikasi dalam tindakan atau tingkah laku kehidupan sehari-hari sehingga anak menjadi terbiasa untuk berperilaku baik.

Oleh karenanya, dalam dalam proses internalisasi yang meliputi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior* Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sudah seharusnya dapat menjadi pemeran utama bagi para siswa baik di kelas maupun di luar kelas dan bahkan dalam kehidupan sehari di luar sekolah, karena teladan yang diberikan seorang guru didalam proses interaksinya dengan siswa akan berpengaruh besar dalam proses pembentukan karakter.

Penelitian ini berjudul “**Meningkatkan Karakter Religius melalui Kegiatan Keagamaan di SMPN 2 Tumpang**”. Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi guru-guru PAI dalam membangun dan mencetak pribadi siswa yang berkarakter religius dan mampu menerapkan pada kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan yang diterapkan untuk meningkatkan karakter religius di SMPN 2 Tumpang ?
2. Bagaimana peran guru PAI dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam rangka peningkatan karakter religius di SMPN 2 Tumpang?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam kegiatan keagamaan dalam rangka meningkatkan karakter religius di SMPN 2 Tumpang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan kegiatan keagamaan dalam rangka meningkatkan karakter religius di SMPN 2 Tumpang.
2. Untuk mendeskripsikan peran guru rangka meningkatkan karakter religius di SMPN 2 Tumpang.
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses kegiatan keagamaan dalam rangka meningkatkan karakter religius di SMPN 2 Tumpang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak, terutama yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Secara spesifik manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan, bahan reflektif dan konstruktif dalam pengembangan keilmuan di Indonesia, khususnya pendidikan agama.

Manfaat teoritis diharapkan mampu memkasimalkan penerapan nilai-nilai karakter pada siswa melalui efektifitas dalam proses pembelajaran mata pelajaran PAI, serta dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk penelitian yang sejenisnya pada masa yang akan datang

Bagi guru bermanfaat untuk meningkatkan cara penerapan pendidikan karakter religius. Peneliti juga dapat menambah pengetahuan dalam penerapan pendidikan moral dalam rangka pembentukan kepribadian siswa dengan melalui kegiatan keagamaan. Selain itu, sekolah juga dapat meningkatkan mutu sekolah dalam pendidikan karakter khususnya karakter religius.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi elementer para pakar untuk selalu berinovasi mengembangkan strategi pembelajaran PAI di sekolah umum.
- b. Masukan bagi para pemegang kebijakan di tingkat pemerintahan khususnya dan sekolah umum pada umumnya dalam mengeluarkan kebijakan yang khususnya berkaitan dengan karakter religius peserta didik di sekolah umum.
- c. Masukan dan sekaligus ajakan kepada para guru PAI di sekolah umum dalam melaksanakan kegiatan keagamaan yang kreatif dan inovatif.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam ruang lingkup penelitian ini akan melingkupi kegiatan keagamaan diantaranya istigosah berasama, sholat duhur berjamaah dan kegiatan PHBI. Untuk fokus dalam penelitian adalah siswa siswi kelas 8 dan 9. Dengan kegiatan keagamaan yang di terapkan pihak sekolah mempunyai tujuan supaya karakter siswa khususnya karakter religiusnya bisa di tingkatkan seperti nilai Iman, Taqwa dan Ukhwah.

F. Definisi Istilah

Untuk memudahkan dan menghindari kesalahan persepsi atau pengertian terhadap penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan masing-masing istilah, yaitu sebagai berikut:

1. Peningkatan Karakter

Usaha yang dilakukan pihak sekolah untuk meningkatkan karakter religius peserta didik melalu kegiatan keagamaan.

2. Karakter Religius

Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama.Ia menjadikan agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah tuhannya dan menjauhi larangannya.

3. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan adalah kegiatan pendidikan agama yang dilaksanakan di sekolah, namun dalam pelaksanaannya sebagai kegiatan ekstrakurikuler.

G. Originalitas Penelitian

Di originalitas penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut, adapun tentang pendidikan karakter setidaknya terdapat 3 penelitian terdahulu yang Peneliti jadikan pembandingan dalam penelitian ini.

no	Nama peneliti, judul dan tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
1	Mujahid Haidar Assidiqi, "Pembentukan Karakter Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung" Skripsi 2017	Penelitian ini menggunakan judul yang sama tentang karakter religius dan pembentukannya melalui kegiatan.	Dalam penelitian ini objek penelitian di pondok pesantren sedangkan penelitian kami berada di SMP. Penelitian ini memfokuskan pada kegiatan ekstrakurikuler, dan penelitian kami pada kegiatan keagamaan.	Peningkatan karakter religius seperti ketaqwaan siswa kepada tuhan nya melalui kegiatan keagamaan
2	Bayu Tri Kurniawan, "Penanaman Pendidikan Karakter	Fokus penelitian ini tentang karakter religius dan metode	Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan	Terbentuk dan meningkatnya karakter religius

	Religius Melalui Program Pagi Sekolah” Skripsi, 2014	yang digunakan melalui pembiasaan kegiatan pada siswa	menamkan karakter religius pada setiap siswa. Sedangkan penelitian kami pada peningkatan karakter religius	
3	Anida Istiqomah Al Munawaroh, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Di Mts Muahamdiyah Purwokerto” Skripsi, 2017	Persamaan dalam penelitian ini pada metode penerapan karakter melalui kegiatan keagamaan	Penelitian ini bertujuan pembiasaan pendidikan karakter secara umum melalui kegiatan keagamaan sedangkan penelitian kami karakter religius	Meningkatnya Karakter religius seperti taqwa ihsan dan tanggung jawab

Tabel 1.1

Originalitas penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini. Persamaan tersebut terletak pada kajian ruang lingkup nilai-nilai karakter religius, sedangkan perbedaan terletak pada fokus penelitian

yang dikaji peneliti. Ciri khas dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini adalah meningkatkan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di sekolah umum. Dari adanya perbedaan itulah yang membuktikan bahwa didalam penelitian itu tidak terdapat unsur penjiplakan dan plagiasi.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dibagi menjadi 3 bagian dengan sistematika pembahasansebagai berikut:

1. BAB I

Pendahuluan merupakan bagian yang menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian definisi istilah, dan originalitas.

2. BAB II

Kajian pustaka merupakan bagian yang menjelaskan teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan

3. BAB III

Metode penelitian merupakan bagian yang menjalaskan tentang bagaimana pendekatan yang digunakan dalam penelitian, sumber data, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

4. Bab IV

Pada bab ini berisi tentang pemaparan data, berkaitan dengan latar belakang objek yang meliputi sejarah singkat madrasah, struktur

organisasi, sarana dan prasarana, laporan hasil penelitian analisi, yang terdiri dari sub-sub penyajian analisis data.

5. Bab V

Pada bab ini berisi mengenai hasil penelitian, pembahasan hasil temuan peneliti yang dikemukakan pada bab IV.

6. Bab VI

Pada bab ini berisi mengenai penutup yang dijelaskan pada bagian kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peningkatan Karakter

1. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Sebelum membahas mengenai karakter religius perlu diketahui bahwa karakter merupakan suatu bentuk dari kata yaitu “Karakter” atau “Kharassein” dan “Kharax” dalam bahasa Inggris disebut sebagai “Character”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebut dengan “Karakter” yang berarti watak atau sifat.⁷

Sedangkan, Menurut Kemendiknas pengertian karakter adalah watak, tabiat, akhlak dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan dan keyakinan yang di gunakan sebagai karakter sangat dekat dengan kepribadian individu.⁸ landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak.⁹

Melihat beberapa definisi di atas maka karakter adalah nilai, akhlak, watak, perilaku atau kebaikan yang dimiliki oleh seseorang melalui perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan membedakan diantara satu orang dengan orang lainnya. Hal ini sesuai

⁷Abdul Mujib, *Pendidikan Karakter Perspektif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal.107

⁸ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 4.

⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012) , hal.41-42.

dengan pendapat Dirjen Pendidikan Agama Islam Kementerian Republik Indonesia sesuai dengan yang di catat oleh E. Mulyasa dalam bukunya yang berjudul Manajemen Pendidikan Karakter, bahwa :

Karakter (*character*) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya. Karena ciri-ciri tersebut dapat diidentifikasi pada perilaku individu dan bersifat unik, maka salah satu karakter yang penting diajarkan adalah karakter religius. Manusia yang berkarakter adalah manusia yang religius. Karakter religius sendiri termasuk dalam 18 karakter bangsa yang direncanakan oleh kementerian pendidikan nasional. Kemendiknas mengartikan bahwa karakter religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁰ Secara Etimologi, *religious* berasal dari kata *relegion* dari bahasa Inggris yang berarti agama, *religio/relegare* dari bahasa latin yang berarti akar/kata mengikat dan *religie* dari bahasa Belanda.

Menurut al-Ghazali, karakter dapat diperoleh dan dibentuk melalui pendidikan. Sekalipun al Ghazali tidak memungkiri adanya pengaruh bawaan yang mempengaruhi karakter seseorang sebagaimana teori nativisme. Pendidikan karakter perlu diberikan sejak usia dini, sehingga

¹⁰ Kemendiknas, *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta : Balitbang, 2010), hal.3 - 4

seorang anak paling tidak mengetahui, apa yang dikatakan sebagai perbuatan baik dan buruk, sanggup untuk melakukannya, serta dapat menilai kondisi atau keadaan akhlaqnya (apakah baik atau buruk) Konsep al-Ghazali pada kitab ini, berpangkal pada empat hal: pertama, pendidikan hendaknya berangkat dari titik awal tujuan pengutusan Rasulullah Saw, yakni untuk menyempurnakan akhlaq. Sehingga bentuk, materi, serta tujuan pendidikan dirancang agar terbentuk kepribadian seseorang yang berakhlaq mulia. kedua, kurikulum pendidikan mesti mampu mengoptimalkan potensi-potensi yang ada pada seorang anak. ketiga, pendidikan akhlaq adalah pendidikan integratif yang memerlukan kerjasama yang edukatif. keempat, sifat pendidikan akhlaq yang menyentuh dimensi spiritual anak yang dididik. Tujuan seorang anak dalam menuntut ilmu mesti diluruskan, yaitu untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang dapat diamankan dalam kehidupan sehari-hari. “Semua manusia itu celaka, kecuali orang yang berilmu. Semua orang itu celaka, kecuali orang yang mengamalkan ilmunya. Semua orang yang beramal itu celaka, kecuali orang yang ikhlas dalam mengamalkan ilmunya¹¹.”

Selanjutnya muncul kata *religious* berarti yang berhubungan dengan agama. Kemudian, secara bahasa kata *religius* berasal dari bentuk kata *religi* (*religion*) yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu

¹¹ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali, 2008. *Ihya' Ulumuddin. Juz III. Murâja'ah*: (Shidqi Muhammad Jamil al 'Aththar. Beirut: Darul Fikr 2008),h. 61

kekuatan kodrati diatas kemampuan manusia. Sehingga religius dapat diartikan sebagai keshalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Kesalahan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama.

Sementara itu, Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Ia menjadikan agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah tuhan dan menjauhi larangannya. Karakter religius sangat penting, hal itu merujuk pada pancasila, yaitu menyatakan bahwa manusia indonesia harus menyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan konsekuensi melaksanakan segala ajaran agamanya. Dalam Islam seluruh aspek kehidupan harus berlandaskan dan bersesuaian dengan ajaran Islam.¹²

Selanjutnya Menurut Jalaluddin, Agama mempunyai arti : Percaya kepada tuhan atau kekuatan super human atau kekuatan yang diatas dan disembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, Ekspresi dari kepercayaan diatas berupa amal ibadah, dan sesuatu keadaan jiwa atau cara hidup mencerminkan kecintaan dan kepercayaan terhadap Tuhan, Kehendak, sikap dan perilaku nya sesuai dengan aturan tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.¹³

¹² Alivermana Wiguna, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hal. 161

¹³ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 25

Pernyataan diatas memberikan indikasi bahwa agama adalah hal yang paling mendasar yang dijadikan sebagai landasan dalam pendidikan. Karena agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia untuk memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran. Seperti halnya Religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari”.¹⁴

Selanjutnya ilmu agama diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yang menjadikan bukti bahwa pemahaman materi agama yang telah diterimanya. Karena puncak pemahaman seseorang terhadap ilmunya terletak pada perilakunya. Dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk karakter religius yang terbiasa dalam pribadinya sehari-hari. Sumber karakter religius ini merupakan ajaran agama islam yang didalamnya terdapat dua sumber nilai yaitu nilai Illahiyyah yang berhubungan dengan Allah SWT dan nilai insanniyah yang berhubungan dengan manusia.

b. Macam-macam Nilai Religius

Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki. Agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan

¹⁴ Ngainun Na'im, *Character Building...*, hal. 124.

kebenaran. Seperti yang ditetapkan pada Al-Qur‘an surat Al-Alaq ayat 1-5

:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya : *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan tuhanmulah yang maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”*

Ayat tersebut memerintahkan kepada manusia untuk melakukan pembacaan atas semua ciptaan Tuhan dengan berdasarkan ketauhidatan. Pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah dua hal yang saling berhubungan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu, agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Agama menjadi sumber kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa yang selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya.

Menurut Zayadi sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Karakter Perspektif Islam” bahwa sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

1) Nilai ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *habul minallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan

menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah :

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- b) Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepadaNya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.
- c) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.
- d) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.
- e) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah.
- f) Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah.
- g) Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah.
- h) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

2) Nilai insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *habul minanas* yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah:¹⁵

- a) *Sillat al-rahim*, yaitu petalian rasa cinta kasih antara sesama manusia.
- b) *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan.
- c) *Al-Musawah*, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.
- d) *Al-'Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang.
- e) *Husnu al-dzan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia.
- f) *Al-Tawadlu*, yaitu sikap rendah hati.
- g) *Al-Wafa*, yaitu tepat janji
- h) *Insyirah*, yaitu lapang dada.
- i) *Al-amanah*, yaitu bisa dipercaya.
- j) *Iffah* atau *ta'affuf*, yaitu sikap penuh harga diri, namun tidak sombong tetap rendah hati.
- k) *Qawamiyah*, yaitu sikap tidak boros.
- l) *Al-Munfiqun*, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia.

Beberapa nilai religius di atas adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku manusia sesuai dengan aturan – aturan Ilahi untuk mencapai

¹⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 93-98.

kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁶ Dalam kerangka *character building*, aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal.

c. Tujuan Pembentukan Karakter Religius

Tujuan pembentukan karakter religius menurut Abdullah adalah mengembalikan fitrah agama pada manusia. Senada dengan hal tersebut, H. M. Arifin dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam, menyatakan bahwa :

Tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.¹⁷

Pernyataan tersebut senada dengan konsep tujuan pendidikan Islam aspek *ruhiyyaah* menurut Abdullah “untuk peningkatan jiwa dari kesetiannya pada Allah semata, dan melaksanakan moralitas Islami yang telah diteladankan oleh Nabi”.¹⁸ Allah berfirman dalam QS Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

¹⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (UIN-Maliki Press: 2009), hal. 69.

¹⁷ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 54-55.

¹⁸ Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 141.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا (٢١)

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada Rasulullah itu suri teladan yang baik orang yang mengarap Allah dan hari kiamat serta, yang berdzikir kepada Allah dengan banyak.*

Ayat tersebut menunjukkan bahwa apabila kita membicarakan mengenai akhlak manusia, maka tujuannya adalah supaya mencontoh sifat-sifat yang Nabi miliki seperti jujur, sabar, bijaksana, lemah lembut dan sebagainya. Apabila berperilaku supaya berkiblat pada Nabi, karena sudah dijamin kebenarannya dalam Al-Qur’an.

Menurut Kemendiknas sebagaimana dicatat oleh Endah Sulistyowati dalam bukunya yang berjudul Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter, beberapa tujuan pendidikan karakter diantaranya:¹⁹

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai- nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal, dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.

¹⁹ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum ...*, hal. 27-28

5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

d. Karakteristik Peningkatan Karakter Religius

Dalam proses peningkatan karakter religius sendiri ada tiga pihak yang dapat merealisasikan meningkatnya karakter religius yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan. Pertama, pihak keluarga. Pihak keluarga adalah pendidikan yang pertama dimana anak mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang agama dari orang tua, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Dapat dipahami bahwa orang tua memegang faktor kunci yang dapat menjadikan anak tumbuh dengan jiwa Islami. Sehingga orang tua memegang peranan penting dalam pendidikan dan bimbingan terhadap anak, karena hal tersebut sangat menentukan anak dalam masa perkembangan untuk mencapai keberhasilannya. Hal ini juga sangat bergantung pada pembentukan karakter religius, serta peranan orang tua sebagai pembuka mata yang pertama bagi anak dalam rumah tangga²⁰. Kedua, pihak

²⁰ Jamaluddin Dindin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 37

sekolah. Pendidikan di sekolah seharusnya terintegrasi dalam semua mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Semua guru wajib memerhatikan dan mendidik peserta didik agar memiliki akhlak yang lebih baik. Persyaratan utama yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mengembangkan karakter peserta didik adalah memiliki karakter yang baik, menunjukkan perilaku yang baik, dan memberikan perhatian kepada peserta didik. Ketiga, pihak lingkungan. Lingkungan juga mempunyai peran yang penting karena setiap peserta didik juga hidup di kalangan masyarakat yang bermacam-macam akhlak dan sifatnya, dimana apabila lingkungannya itu baik akhlaknya, maka baik pula akhlak para peserta didik, tetapi sebaliknya apabila lingkungannya itu buruk akhlaknya, maka tidak menutup kemungkinan akan buruk pula akhlak para peserta didik tersebut²¹.

Dengan demikian meningkatnya karakter religius tidak bisa dilakukan oleh satu pihak saja, tetapi antara keluarga, sekolah dan lingkungan harus saling berjalan dengan baik. Karakter religius merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan dalam diri peserta didik untuk menumbuhkan perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Banyaknya peserta didik yang bertindak tidak sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yang berlaku baik itu

²¹ Sani Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter, Mengembangkan Karakter Anak Yang Islam*,. (Jakarta: Bumi Aksara 2016),h. 27

di sekolah maupun di masyarakat, maka karakter religius perlu diterapkan dan direalisasikan di SMP Negeri 2 Tumpang.

e. Pelaksanaan Karakter Religius

Dalam pelaksanaannya karakter religius di lingkup sekolah tentu sudah menjadi tanggung jawab bagi semua elemen sekolah khususnya guru pendidikan agama islam. Setiap guru harus mempunyai banyak cara atau metode dalam meningkatkan karakter religius siswa, salah satunya adalah pembiasaan. Metode pembiasaan merupakan salah satu cara yang efektif untuk menumbuhkan dan meningkatkan karakter religius peserta didik, karena dilatih dan dibiasakan untuk melakukannya setiap hari. Kebiasaan yang dilakukan setiap hari serta diulang-ulang senantiasa akan tertanam dan diingat oleh peserta didik sehingga mudah untuk melakukannya tanpa harus diperingatkan. Metode pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada peserta didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan bagi peserta didik bila kerap kali dilakukan²². Misalnya, membiasakan anak didik untuk secara aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Karena, setiap proses itu mengalir nilai-nilai positif yang dilakukan dalam bentuk pembiasaan. Kegiatan keagamaan di SMP Negeri 2 Tumpang dibagi menjadi dua bentuk, yang pertama dalam

²² Syafri, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers 2014),h. 140.

bentuk pembelajaran seperti praktik kegiatan Pendidikan Agama Islam (PAI). Kedua dalam bentuk kegiatan yaitu shalat Dzuhur berjamaah, membaca istigosah dan tahlil bersama, dan ekstrakurikuler keagamaan. Dari beberapa rangkaian kegiatan keagamaan yang sudah dilaksanakan di SMP Negeri 2 Tumpang harapannya dapat memberikan manfaat bagi perkembangan intelektual maupun emosional, sehingga karakter religius peserta didik akan meningkat.

f. Faktor- Faktor yang Mendukung dan Menghambat Pengembangan Karakter Religius.

Pengembangan karakter religius dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor pendukung dan penghambat.

1. Faktor Pendukung Perkembangan Karakter Religius:

a. Faktor internal meliputi:

Dicatat oleh Jalaluddin dalam bukunya yang berjudul Psikologi Agama bahwa:

1. Kebutuhan manusia terhadap agama.

Menurut Robert Nuttin, dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang ada dalam diri manusia, yang menuntut untuk dipenuhi sehingga pribadi manusia mendapat kepuasan dan ketenangan, selain itu dorongan beragama juga merupakan kebutuhan insaniyah yang tumbuhnya dari gabungan berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa

keagamaan²³. Adanya dorongan dalam diri manusia untuk taat, patuh dan mengabdikan kepada Allah SWT. Manusia memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya kepada zat yang ghaib, selain itu manusia memiliki potensi beragama yaitu berupa kecenderungan untuk bertauhid.

2. Pembawaan

Fitrah beragama merupakan disposisi atau kemampuan dasar yang mengandung kemungkinan atau peluang untuk berkembang. Namun, mengenai arah kualitas perkembangan agama pada anak bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya. Hal ini sebagaimana yang telah dinyatakan dalam oleh Nabi Muhammad SAW: “setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, hanya karena orang tuanyalah, anak itu menjadi yahudi, nasrani dan majusi”.

Bahwa faktor lingkungan terutama orang tua sangat berperan dalam mempengaruhi perkembangan fitrah keberagamaan anak. Jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniyah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang direfleksikan ke dalam peribadatan kepada-Nya, baik yang bersifat *habluminallah* maupun *hablunminannas*.²⁴

Faktor ini disebut sebagai fitrah beragama yang dimiliki oleh semua manusia yang merupakan pemberian Tuhan untuk hambanya agar mempunyai tujuan hidup yang jelas yaitu hidup yang sesuai dengan tujuan

²³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 94-95.

²⁴ Syamsu Yusuf LN. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 136.

penciptaan manusia itu sendiri yakni menyembah (beribadah) kepada Allah. Melalui fitrah dan tujuan inilah manusia menganut agama yang kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan dengan muncul dari karakter religiusnya.

b. Faktor Eksternal meliputi:

1. Lingkungan keluarga.

Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pembentuk sikap keberagamaan seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar. Peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kehidupan spiritual pada karakter religius anak. Sebagaimana dicatat oleh Syamsu Yusuf dalam bukunya yang berjudul Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja bahwa: Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak sangatlah dominan. Dalam hal ini, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan fitrah bergama kepada anak. Menurut Hurlock, keluarga merupakan “*training centre*” bagi penanaman nilai-nilai, perkembangan fitrah atau jiwa beragama, seyogyanya bersamaan dengan perkembangan kepribadiannya, yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan.²⁵

Menurut Syamsu Yusuf dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar agama menyatakan bahwa: Peranan keluarga ini terkait dengan upaya-upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak, yang prosesnya berlangsung pada masa pra lahir (dalam kandungan) dan

²⁵ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 138.

pasca lahir. Pentingnya penanaman nilai agama pada masa pra lahir, didasarkan kepada pengamatan para ahli psikologi terhadap orang-orang mengalami gangguan jiwa. Bahwa gangguan jiwa mereka dipengaruhi oleh keadaan emosi atau sikap orang tua (terutama ibu) pada masa mereka berada dalam kandungan. Upaya orang tua dalam mengembangkan jiwa beragama anak pada masa kandungan dilakukan secara tidak langsung, karena kegiatannya bersifat pengembangan sikap, kebiasaan, dan perilaku-perilaku keagamaan pada diri orang tua itu sendiri.²⁶

2. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah atau lembaga yang lain seperti halnya pondok pesantren menjadi lanjutan dari pendidikan dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagamaan seseorang. Pengaruh itu terjadi antara lain: kurikulum dan anak, yaitu hubungan interaksi yang terjadi antara kurikulum dengan materi yang dipelajari murid, hubungan guru dengan murid, yaitu bagaimana seorang guru bersikap terhadap muridnya atau sebaliknya yang terjadi selama di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan hubungan antara anak, yaitu hubungan murid dengan sesama temannya.

3. Lingkungan Masyarakat.

Lingkungan masyarakat menjadi salah satu faktor dalam mengembangkan karakter religius, karena di dalamnya merupakan suatu

²⁶ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama: Perspektif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hal. 35.

interaksi sosial antara sesama manusia itu dengan yang lainnya sehingga perlu adanya suatu hubungan lingkungan masyarakat yang baik .

Menurut Syamsu Yusuf dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar Agama bahwa :

Yang dimaksud lingkungan masyarakat disini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu. Dalam masyarakat, anak atau remaja melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya (*peer group*) atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), maka anak cenderung berakhlak mulia. Namun apabila sebaliknya yaitu perilaku teman sepergaulannya itu menunjukkan kebobrokan moral, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya tersebut. Hal ini terjadi, apabila anak kurang mendapat bimbingan agama dari orang tuanya.²⁷

Mengenai dominannya pengaruh kelompok teman sebaya, Menurut Hurlock sebagaimana dicatat oleh Syamsu Yusuf dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar Agama bahwa : “standar atau aturan-aturan ‘gang’ (kelompok bermain) memberikan pengaruh kepada pandangan moral dan tingkah laku para anggotanya”.²⁸

2. Faktor penghambat perkembangan karakter religius:

²⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar ...*, hal. 42.

²⁸ *Ibid.* ,42.

Menurut Jalaluddin dalam bukunya yang berjudul Psikologi Agama, menjelaskan bahwa penyebab terhambatnya perkembangan sikap keberagaman yang berasal dari dalam diri (faktor internal) adalah:

- a) Temperamen adalah salah satu unsur yang membentuk kepribadian manusia dan dapat tercermin dari kehidupan kejiwaannya.
- b) Gangguan jiwa. Orang yang mengalami gangguan jiwa akan menunjukkan kelainan dalam sikap dan tingkah lakunya.
- c) Konflik dan keraguan. Konflik kejiwaan terjadi pada diri seseorang mengenai keagamaan mempengaruhi sikap keagamaannya, dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap agama seperti taat, fanatik atau anostik sampai pada ateis.
- d) Jauh dari Tuhan. Orang yang hidupnya jauh dari agama, dirinya akan merasa lemah dan kehilangan pegangan ketika mendapatkan cobaan dan hal ini dapat berpengaruh terhadap perubahan sikap keagamaan pada dirinya.
- e) Kurangnya kesadaran diri sendiri akan mempengaruhi sikap terhadap agama. Pendidikan agama yang diterima akan mempengaruhi karakter.

B. Peran Guru PAI

Dalam melaksanakan perannya sebagai fasilitator, seorang guru mampu memberikan bantuan teknis, arahan dan petunjuk kepada peserta didiknya. Ia dapat memfasilitasi segala kebutuhan peserta didiknya, sesuai dengan tugas dan fungsinya.²⁹

²⁹ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta : Reneka Cipta, 1999), hlm 30

Berdasarkan pendapat di atas bahwa guru Pai adalah seorang yang bertugas di sekolah untuk mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sekaligus membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta terbentuknya kepribadian anak didik yang Islami.

Guru harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak bersikap suka meniru. Di antara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula. Yang dimaksud dengan akhlak baik dalam Ilmu Pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama, nabi Muhammad SAW. Jadi guru tidak hanya mengajarkan tentang pentingnya sholat ataupun ibadah yang lain, namun juga terlibat langsung bersama siswa-siswinya untuk melakukan ibadah tersebut. Di samping itu, guru juga mendidik anak-anak untuk disiplin melalui pembiasaan dalam setiap kegiatan keagamaan yang berlangsung.

Dalam hal ini peran guru ada dua macam yaitu guru sebagai *educator* (pendidik) dan guru sebagai instruktur (pengajar). Pekerjaan guru bukan semata-mata “mengajar” melainkan juga harus mengerjakan berbagai hal yang bersangkutan paut dengan pendidikan murid. Proses belajar mengajar atau pembelajaran membantu pelajar mengembangkan potensi intelektual yang ada padanya. Pendidik adalah usaha untuk membantu seorang yang umurnya belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan atau ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada murid.³⁰

Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai sesuatu yang bermakna dan tidak bermakna bagi kehidupannya. Agama/Religious sebagai sumber sistem nilai, merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia

³⁰ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta : Reneka Cipta, 1999), hlm 30

untuk memecahkan masalah hidupnya seperti dalam ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya dan militer sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridlaan Allah (akhlak).³¹

Di sinilah peranan guru pendidikan agama Islam sangatlah penting dalam membangun karakter peserta didik yang juga sangat berat karena dihadapkan dengan berbagai tantangan. Selain itu pemerintah Indonesia juga tidak pernah berhenti dalam menyelenggarakan program pendidikan dalam keadaan bagaimanapun juga dalam memperbaiki pendidikan karakter. Dalam perjuangannya guru pendidikan agama Islam dihadapkan dengan permasalahan globalisasi problematika yang sangat kompleks. Globalisasi disebabkan perkembangan kemajuan teknologi, ekonomi dan kecanggihan sarana informasi. Kebudayaan negara-negara Barat yang cenderung mengedepankan rasionalitas, mempengaruhi negara-negara timur termasuk Indonesia yang masih memegang adat dan kebudayaan leluhur yang menjunjung nilai tradisi dan spiritualitas keagamaan.

Menurut Muhaimin bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal. Baik disekolah maupun diluar sekolah.³²

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam setiap melakukan pekerjaan yang tentunya dengan kesadaran bahwa yang dilakukan atau yang dikerjakan merupakan profesi bagi setiap individu yang akan menghasilkan sesuatu dari pekerjaannya. Dalam hal ini yang dinamakan guru dalam arti yang sederhana adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.³³

Dari rumusan pengertian guru di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah

³¹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2006), hlm. 148

³² Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996) hlm 70

³³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) hlm 31

orang yang memberikan pendidikan atau ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan pengertian guru pendidikan agama Islam, adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Sebagai guru pendidikan agama Islam haruslah taat kepada Tuhan, mengamalkan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Bagaimana ia akan dapat menganjurkan dan mendidik anak untuk berbakti kepada Tuhan kalau ia sendiri tidak mengamalkannya, jadi sebagai guru agama haruslah berpegang teguh kepada agamanya, memberi teladan yang baik dan menjauhi yang buruk.

Dengan demikian seorang guru pendidikan agama Islam ialah merupakan figure seorang pemimpin yang mana disetiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik, maka disamping sebagai profesi seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaannya agar jangan sampai seorang guru agama melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.³⁴

Dengan demikian pengertian guru pendidikan agama Islam yang dimaksud disini adalah mendidik dalam bidang keagamaan, merupakan taraf pencapaian yang diinginkan atau hasil yang telah diperoleh dalam menjalankan pengajaran pendidikan agama Islam.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa sehubungan dengan peranan guru sebagai “Pengajar”, “Pendidik” dan “Pembimbing”, juga masih ada

³⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988), hlm. 169

berbagai peranan guru lainnya. Dan peranan guru ini senantiasa akan menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, guru maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang guru sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak di curahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.³⁵

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya “Guru Dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, menyebutkan peranan guru agama Islam adalah seperti diuraikan di bawah ini :³⁶

1. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda itu harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat dimana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya.

Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku,

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) hlm 37

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) hlm 43-48

dan perbuatan anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya disekolah, tetapi diluar sekolah pun harus dilakukan.

2. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tetapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi anak didik.

3. Informator

Sebagai informatory, guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informatory yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kunci, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

4. Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

5. Motivator

Sebagai motivator guru hendaklah dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis *motiv-motiv* yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara anak didik yang malas belajar dan sebagainya.

Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

Guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar, guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa melakukan kegiatan belajar, baik kegiatan individual maupun kelompok. Stimulasi atau rangsangan belajar para siswa bisa

ditumbuhkan dari dalam diri siswa dan bisa ditumbuhkan dari luar diri siswa.

6. Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

7. Fasilitator

Sebagai fasilitator guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

8. Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan yang harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kurang mampunya anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

9. Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di kelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif. Kelas yang terlalu padat dengan anak didik, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal.

Hal ini tidak sejalan dengan tujuan umum dari pengelolaan kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam-macam

kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal. Berdasarkan kondisi demikian sangat diperlukan motivasi dari guru.

10. Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik. Oleh karena itu guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Jadi penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila dan cakap.

Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (feedback) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.

Maka dari itu Guru Pai harus bisa memberikan pendidikan karakter religius melalui kegiatan keagamaan yang diberikan kepada siswa melalui proses belajar mengajar untuk membentuk kepribadian atau perilaku siswa serta memperbaiki akhlak siswa dalam bersikap baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

C. Tinjauan Kegiatan Keagamaan

1. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Kata keagamaan merupakan istilah yang mengalami imbuhan dari kata dasar “agama” yang mendapat awalan “ke-“ dan “-an” yang menunjukkan kata sifat yaitu bersifat keagamaan dengan pengertian sebagai berikut :

- a) Agama adalah teks atau kitab suci yang mengandung ajaran-ajaran yang menjadi tuntunan hidup bagi para penganutnya.³⁷
- b) Agama adalah dustur atau undang-undang Ilahi yang ditatangkan Allah untuk menjadi pedoman hidup dalam kehidupan di alam dunia untuk mencapai kebahagiaan akhirat.³⁸

Dengan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa agama adalah peraturan Tuhan yang diberikan kepada manusia, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Dari pengertian diatas penulis dapat membuat penilaian bahwa yang dimaksud dengan kegiatan keagamaan adalah segala perbuatan, perkataan, lahir batin seseorang atau individu yang didasarkan pada nilai-nilai atau norma-norma yang berpangkal pada ajaran-ajaran agama, yang telah menjadi kebiasaan hidup sehari-hari dalam sekolah.

2. Tujuan dan Jenis- jenis Kegiatan Keagamaan

a. Tujuan Kegiatan Keagamaan

Fungsi dari program ekstrakurikuler keagamaan sendiri adalah untuk memberikan pengalaman peserta didik dalam menjalankan agamanya, dan fungsi tersebut sangatlah bervariasi antara sekolah yang satu dengan yang

³⁷ Harun Nasution, *Islam di Tinjau Dari Berbagai Aspek Jilid I*, (Jakarta: UI Press, 1979), h. 9

³⁸ Muhaimin, *Problematika Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1989), h. 139

lain. Tetapi pada umumnya adalah sebagai langkah pengembangan institusi sekolah dan wadah bagi pengembangan kecerdasan dan kreatifitas peserta didik.

Untuk itu fungsi dan tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.
- 2) Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar.
- 3) Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkreatifitas tinggi dan penuh karya.
- 4) Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.
- 5) Menumbuh kembangkan akhlak islami yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rasul, Manusia dan alam semesta bahkan diri sendiri.
- 6) Mengembangkan sensifitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial dan dakwah.

- 7) Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan dan terampil.
- 8) Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, baik verbal maupun non verbal.
- 9) Melatih kemampuan peserta didik untuk bekerja dengan sebaikbaiknya secara mandiri maupun kelompok.
- 10) Menumbuh kembangkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah sehari-hari.³⁹

b. Jenis- jenis Kegiatan Keagamaan

Menurut B. Suryosubroto, jenis-jenis kegiatan ekstra kurikuler dibagi menjadi dua jenis, yaitu :

- 1) Kegiatan ekstra kurikuler yang bersifat kelanjutan yaitu jenis kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan secara terus menerus selama satu periode tertentu, misalnya : pramuka, PMR, UKS dan lain-lain.
- 2) Kegiatan ekstra kurikuler yang bersifat periodik atau sesaat yaitu kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan sewaktu-waktu saja. Misalnya : perkemahan, pertandingan, karya wisata, bakti sosial, dan lain-lain.⁴⁰

³⁹ <http://www.jejakpendidikan.com/2018/11/fungsi-dan-tujuan-kegiatan.html> .Di ambil 6.46 pm

⁴⁰ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 275

c. Macam-macam Kegiatan Keagamaan

Kegiatan ekstrakurikuler khusus kegiatan keagamaan untuk pembinaan keimanan dan ketaqwaan terhadap tuhan yang maha esa dapat dibagi ke dalam empat bagian yaitu kegiatan harian, mingguan, dan tahunan.

- 1) Kegiatan harian.
 - a) Shalat zuhur berjamaah
 - b) Berdo'a di awal dan di akhir pelajaran
 - c) Membaca ayat al-qur'an secara bertadarus sebelum masuk jam pelajaran
 - d) Shalat dhuha pada waktu istirahat
- 2) Kegiatan mingguan
 - a) Infak shadaqah setiap hari jum'at
 - b) Mentoring, yaitu bimbingan senior kepada siswa junior dengan meteri yang bernuansa islami
 - c) Setiap hari jum'at siswa memakai busana muslimah
- 3) Kegiatan bulanan

Kegiatan bulanan disekolah, khusus bulan ramadhan kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

 - a) Buka puasa bersama
 - b) Shalat tarawih di masjid sekolah
 - c) Tadarus
 - d) Ceramah ramadhan
- 4) Kegiatan tahunan

- a) Peringatan *Isra' Mi'raj* Nabi Muhammad SAW.
- b) Peringatan *Maulid* Nabi Muhammad SAW.
- c) Peringatan *Nuzul- Al-Qur'an*.

Kegiatan-kegiatan tersebut di atas dikoordinasi oleh siswa yang dibimbing oleh guru agama dengan bimbingan wakil dan kepala sekolah.⁴¹

Dalam pengertian yang menyeluruh, ibadah dalam Islam merupakan jalan hidup yang sempurna, nilai hakiki ibadah terletak pada keterpaduan antara tingkah laku, perbuatan dan pikiran, antara tujuan dan alat serta teori dan aplikasi..

Metode yang digunakan islam dalam mendidik jiwa adalah menjalin hubungan terus-menerus antara jiwa itu dan Allah disetiap saat dalam segala aktivitas, dan pada setiap kesempatan berfikir semua itu berpengaruh terhadap tingkah laku, sikap dan gaya hidup individu. Itulah system ibadah, system berfikir, system aktivitas semuanya berjalan seiring bersama dasar-dasar pendidikan yang integral dan Seimbang.⁴²

C. Kerangka Berpikir

Paradigma penelitian (kerangka berfikir) adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan

⁴¹ Abdul Rahman Shaleh, *Op.Cit*, h. 169-182

⁴² Hery Noer Ali, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2000, h. 157-159

penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian.⁴³

Thomas Lickona mengatakan, karakter adalah “*character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling and moral behavior*”.⁴⁴ Proses internalisasi karakter yang baik menjadi tiga tahapan yaitu memiliki pengetahuan tentang karakter yang baik (*moral knowing*), dari pengetahuan tentang karakter yang baik itu selanjutnya timbul niat atau komitmen anak didik untuk berbuat baik (*moral feeling*), dan setelah anak memiliki niat atau komitmen dalam berbuat baik maka dia akan melakukannya dalam kehidupannya sehari-hari (*moral behavior*). Maka dari serangkaian pengetahuan, sikap dan perilaku dan internalisasi karakter tidak cukup berhenti pada pengetahuan tapi muaranya karakter itu diaplikasi dalam tindakan atau laku kehidupan sehari-hari sehingga anak menjadi terbiasa untuk berperilaku baik.

Pemerintah juga mendukung dalam membentuk karakter baik bangsa dengan menyisipkan pendidikan karakter yang terdapat 18 nilai karakter didalamnya mulai tahun pelajaran 2011 di seluruh tingkat pendidikan di Indonesia. Nilai-nilai yang disisipkan yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

⁴³ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hal. 34.

⁴⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)
h12

Gambaran kerangka berfikir penelitian ini adalah, melalui penerapan kegiatan Keagamaan di SMPN 2 Tumpang dapat meningkatkan Karakter Religius Siswa SMPN 2 Tumpang.



BAB III

Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, yang mana peneliti sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna.⁴⁵

Adapun jenis dari penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Karena pada penelitian ini menggambarkan gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya dari data yang bersifat empiris atau peneliti terjun langsung ke lapangan. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata gambar dan bukan angka.⁴⁶

Dengan demikian, laporan penelitian ini berupa kutipan-kutipan yang diambil dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen yang menggambarkan fenomena yakni Peningkatan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di SMPN 2 Tumpang.

2. Kehadiran Penelitian

Penelitian dengan pendekatan kualitatif mengharuskan peneliti hadir di lapangan, karena peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data secara langsung. Penelitian kualitatif harus menyadari benar

⁴⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 9

⁴⁶ Prof. Dr. Lexy J.Moleong, MA., Metodologi penelitian kualitatif, Edisi Revisi(Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal11

bahwa dirinya merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis data dan sekaligus menjadi pelapor hasil penelitian.⁴⁷

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti, sehingga manusia sebagai instrument penelitian menjadi suatu keharusan.⁴⁸ Bahkan dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti menjadi instrumen kunci (The Key Instrument). Untuk itu, validitas dan reliabilitas data kualitatif banyak tergantung pada keterampilan metodologis, kepekaan, dan integritas peneliti sendiri.⁴⁹

Kehadiran peneliti dalam penelitian yang dilaksanakan pada bulan februari 2019 sampai bulan april 2019 ini untuk memperoleh data yang dibutuhkan terbagi menjadi beberapa. Pertama, peneliti melakukan pendekatan kepada Kepala Sekolah selaku pimpinan. Kedua, peneliti melakukan pra observasi lingkungan di SMPN 2 Tumpang. Ketiga, melakukan observasi, wawancara, dokumen-dokumen terkait dengan penelitian dan sebagainya. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan sebagai pelapor hasil penelitian.

3. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di SMPN 2 Tumpang, Kabupaten Malang. Alasan pemilihan lokasi penelitian disekolah tersebut karena:

- a. Letak sekolah terjangkau oleh peneliti, sehingga mempermudah dalam proses penelitian.

⁴⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), Hlm.7

⁴⁸ Noer Mujahid, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003), Hlm.8

⁴⁹ Dede Oetomo dalam Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2007), Hlm.186

- b. Siswa yang terdapat di sekolah tersebut dari berbagai latar belakang, baik dari segi keluarga, maupun lingkungan hidup.
- c. Sekolah tersebut memiliki kegiatan keagamaan yang cukup baik dalam tingkat lokal.

4. Data dan Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana data diperoleh, diambil, dan dikumpulkan⁵⁰. Dalam hal ini yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini berupa informasi daripihak-pihak yang terkait dengan objek penelitian yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan subjek penelitian dilapangan.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, dewan guru, guru khusus di SMP Negeri 2 Tumpang.

b. Sumber Data Sekunder

Selain menggunakan sumber data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung untuk melengkapi dan mendukung sumber data primer.

Data sekunder dari penelitian ini bersumber dari dokumen-dokumen terkait dengan Peningkatan Karakter Religius melalui Kegiatan Keagamaan SMP Negeri 2 Tumpang, seperti Daftar Hadir Kegiatan, jurnal dan Dokumentasi Kegiatan.

⁵⁰ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.172

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang ditempuh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian kualitatif dan sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah:

a. Observasi

Menurut Horton and Hunt, observasi adalah pengamatan terhadap sesuatu.⁵¹ Atau dengan pengertian lain bahwa observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap subjek dan gejala-gejala yang nampak dalam penelitian dengan menggunakan catatan dan camera. Observasi atau pengamatan langsung, digunakan peneliti untuk memperoleh gambaran yang tepat mengenai hal-hal yang menjadi kajian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terkait kondisi lingkungan sekolah, perilaku siswa dalam bersosialisasi guru dengan siswa, antar sesama siswa maupun dengan perangkat sekolah untuk mengedepankan nilai karakter, melalui kegiatan keagamaan di SMPN 2 Tumpang.

b. Wawancara

Dalam teknik pengumpulan data melalui wawancara, peneliti menggunakan dua bentuk wawancara yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur,⁵² untuk memperoleh data yang valid tentang proses pelajaran dalam kegiatan keagamaan di SMP Negeri 2 Tumpang. Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang memuat sejumlah pertanyaan untuk

⁵¹ Arifin, Penelitian Pendidikan, (Yogyakarta: Lili Persada Press, 2010), Hal.218

⁵² Lexy J.Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), Hlm.278

memperoleh data mengenai proses kegiatan keagamaan dalam menanamkan pendidikan karakter religius peserta didik di lingkungan sekolah.

Wawancara ini akan diajukan kepada Kepala Sekolah, guru yang menjabat sebagai guru pengampu kegiatan, dewan guru, dan siswa SMP Negeri 2 Tumpang.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.⁵³ Begitu juga dalam penelitian ini, peneliti dalam menggunakan metode dokumentasi akan menggunakan dokumen-dokumen tertulis atau buku yang ada terkait dengan kegiatan keagamaan di SMP Negeri 2 Tumpang, seperti buku tentang agama, maupun kegiatan pembelajaran yang menunjukkan nilai-nilai karakter dan lain sebagainya.

6. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang seperti disarankan oleh data.⁵⁴

Analisis data yang digunakan oleh peneliti untuk membahas masalah penelitian ini adalah metode analisis yang bersifat deskriptif. Data yang telah diperoleh dikumpulkan, kemudian diolah menjadi satu gambaran dari permasalahan, dianalisis dan dibandingkan dengan teori ilmiah yang dibahas,

⁵³Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hal.274

⁵⁴Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), Hlm.280

kemudian diberikan kesimpulan. Adapun langkah-langkah dalam teknik analisis data kualitatif ini adalah:

a. Reduksi Data

Reduksi data yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kegiatan pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengelompokan atau pengkategorian data kasar yang muncul dari catatan tertulis dilapangan.

b. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini merupakan sekumpulan informasi yang tersusun sebagai hasil dari informasi yang didapat dilapangan selama proses penelitian berlangsung.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan penarikan inti dari keseluruhan yang telah terkumpul pada proses penelitian yang telah dilaksanakan sehingga hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut memperoleh kesimpulan atau verifikasi akhir. Simpulan dalam penelitian ini adalah deskripsi data sebagai jawaban dari fokus penelitian.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian adalah tahapan yang sangat penting bagi peneliti sebagai upaya menjamin dan meyakinkan orang lain bahwa penelitian yang dilakukan ini benar-benar absah. Moleong menyebutkan bahwa dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data. Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perluditeliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

- a. Present Observation (Observasi secara terus menerus), yaitu mengadakan observasi secara terus menerus di SMPN 2 Tumpang guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktifitas yang sedang berlangsung.
- b. Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data sederajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh. Teknik ini peneliti membandingkan antara wawancara satu dengan wawancara lainnya.
- c. Diskusi sejawat (peerderieting), yaitu melalui diskusi-diskusi yang dilakukan untuk mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh. Teknik ini dilakukan sebagai penguatan dari hasil penelitian

8. Prosedur Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini terdiri dari 4 tahap yang meliputi (1) pra penelitian, yang merupakan tindakan peneliti yaitu menyusun proposal penelitian, (2) pelaksanaan penelitian, yang merupakan tindakan peneliti melaksanakan penggalan data di lapangan, (3) pengelolaan data yang merupakan tindakan peneliti membuat transkrip hasil penelitian, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, (4) Menuliskan hasil penelitian berupa laporan penelitian.

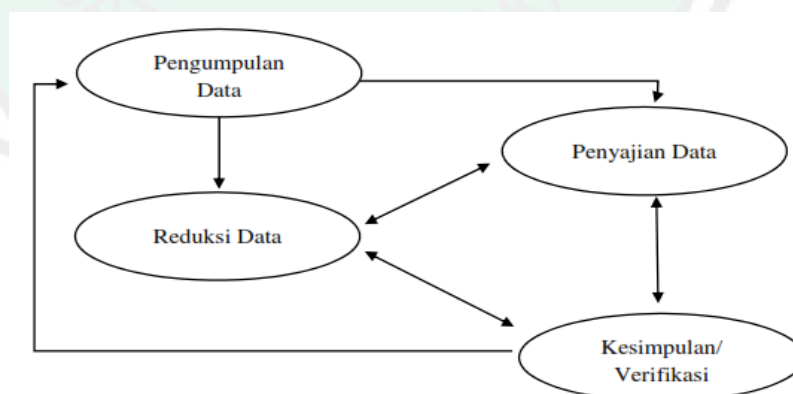
Penelitian ini berfokus pada peningkatan pendidikan karakter Religius dalam kegiatan keagamaan di SMP Negeri 2 Tumpang. Penelitian ini berawal dari pengamatan peneliti disaat observasi di SMP Negeri 2 Tumpang. Berdasarkan hasil observasi dan bertanya dengan salah satu guru agama bahwa

terdapat permasalahan yang dimana anak yang kurang penanaman karakter yang baik pada saat pembelajaran maupun diluar pelajaran.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna. karena penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang terjadi. Informasi atau data yang dikumpulkan tidak diwujudkan dalam bentuk angka, analisis dengan prinsip logika. Sumber informasi ini diperoleh dari guru dan siswa yang masih kurang dalam bermoral di dalam berlangsungnya pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran.

Peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrumen penelitian. Peneliti berusaha mengumpulkan informasi melalui wawancara dan observasi lapangan.

Analisa dalam penelitian ini menggunakan analisa data model Miles and Huberman yang dapat digambarkan sebagai berikut ;



Gambar 3.1 : Siklus Pengumpulan Data

Penelitian yang dilakukan peneliti memiliki 4 tahapan,⁵⁵ yakni (1) Pengumpulan data, penggalan data dari lapangan, dengan melakukan observasi dan wawancara, (2) reduksi data atau penyederhanaan data (*data reduction*); (3) paparan atau sajian data (*data display*); dan (4) penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion, verifying*).

Dalam pengertian analisa data kualitatif merupakan upaya yang berkelanjutan, berulang dan terus menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisa yang terkait.

⁵⁵Nana Syaodih. 2010. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 68

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Profil Sekolah

SMPN 2 Tumpang berdiri sejak tanggal 1 Juli tahun 1986 lalu didaftarkan ke Kantor Wilayah Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Timur dan mendapat SK pendirian Sekolah 0886/O/1986 tertanggal 1 Juli 1986.⁵⁶

Nama Sekolah	:	SMP Negeri 2 Tumpang
Alamat Sekolah	:	Jl. Pulungdowo Tumpang
Kecamatan/Kota	:	Tumpang/Malang
Propinsi	:	Jawa Timur
Kode Pos	:	65156
NSS/NSM/NDS	:	20105180923
NPSN	:	20517498
Jenjang Akreditasi	:	A
Tahun Berdiri	:	1986
Tahun Beroperasi	:	01 Juli 1986
Status Tanah	:	SHM
Luas Tanah	:	9.253 m ²
Status Bangunan	:	Pemerintah
Telepon/Fax	:	(0341) 787057 , Fax. (0341) 787057
Penyelenggaraan	:	Sehari/6 hari

⁵⁶ *Arsip Sekolah*

2. Visi dan Misi SMPN 2 Tumpang

Visi :

“Membentuk siswa yang berprestasi dan berbudi pekerti luhur yang berdasarkan IMTAQ, IPTEKS yang berwawasan lingkungan”

Misi:

- Meningkatkan prestasi dibidang akademik dan non akademik
- Meningkatkan nilai kelulusan
- Mengembangkan potensi peserta didik untuk siap bersaing dijenjang yang lebih tinggi
- Menciptakan generasi yang tangguh, beriman, dan berbudi pekerti luhur serta berwawasan lingkungan

3. Data Guru dan Karyawan

Tenaga Pengajar SMP Negeri 2 Tumpang sebanyak 23 guru sedangkan yang tidak tetap sebanyak 2 guru, total guru keseluruhan sebanyak 25 orang. Diantaranya lulusan s2\s3 sebanyak 6 orang. 15 orang lulusan s1. Dan 3 orang lulusan d3. Sedangkan tenaga administrasi\karyawan di SMP Negeri 2 Tumpang sebanyak 4 orang, 3 orang menjabat sebagai staf TU, 1 orang petugas perpustakaan, 1 orang sebagai teknisi, 1 orang petugas keamanan, 3 orang petugas kebersihan.

4. Data Peserta Didik Baru pada Tahun terakhir yang diterima di sekolah

Kedadaan pserta didik yang menempuh pendidikan di SMPN 2 Tumpang berjumlah 300 siswa. Dengan rincian kelas VII, jumlah siswanya sebanyak 87 siswa. Kelas VIII keseluruhan berjumlah 101 siswa. Untuk kelas IX keseluruhan berjumlah 112 siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam label berikut.

Tabel. 4.1

Th. Pelajar an	Jml Pendaftar (Cln Siswa Baru)	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah (Kls. VII + VIII + IX)	
		Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombe l	Jml Siswa	Jumlah Rombe l	Siswa	Rombel
2014/2015	130	128	6	127	6	139	6	394	18
2015/2016	115	115	5	121	6	124	6	360	17
2016/2017	130	117	5	109	5	111	5	337	15
2017/2018	104	104	4	115	5	109	5	328	14
2018/2019	87	87	3	101	4	112	5	300	12

5. Struktur Organisasi SMP Negeri 2 Tumpang

Struktur organisasi yang berada di SMP Negeri 3 Malang terdiri dari kepala sekolah, komite sekolah, tim pengembang sekolah, tim pengembang

sekolah di bagi menjadi 3 yakni, waka kesiswaan, wakasek kurikulum, wakasek sarpras dan humas. Wakasek kurikulum juga terbagi menjadi 2 yakni, kepala tata usaha dan bendahara sekolah. wakasek sarpras dan humas terbagi menjadi 2 lagi yakni kepala laboratorium dan kepala perpustakaan, serta ada penanggung jawab pendidikan yakni coordinator BK, guru, wali kelas dan siswa.

6. Kegiatan Keagamaan SMP Negeri 2 Tumpang

Kegiatan keagamaan yang ada di SMP Negeri 2 Tumpang ada beberapa kegiatan yang mendukung guna meningkatkan karakter religius peserta didiknya, khususnya kelas VII. Karena kelas VII ini merupakan masa peralihan dari SD\MI menuju SMP dan di sekolah SMP Negeri 2 tumpang ada beberapa kegiatan keagamaannya ialah sebagai berikut:

- a) Membaca do'a bersama
- b) Sholat dzuhur berjamaah
- c) Istigosah setiap hari jumat
- d) Pembacaan surat yasin setiap hari jumat
- e) Khataman Al Quran setiap satu bulan sekali
- f) Kegiatan pesantren ramadhan
- g) Pengumpulan dan pendistribusian zakat fitrah
- h) Sholat idul adha di sekolah
- i) Penyembelihan dan pendistribuan hewan qurban
- j) PHBI

7. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 2 Tumpang

Keadaan sarana dan prasarana SMP Negeri 2 Tumpang cukup memadai untuk pelaksanaan kegiatan-kegiatan pembelajaran, baik ekstrakurikuler maupun non ekstrakurikuler. Sarana dan prasarana yang terdapat di SMP negeri 2 Tumpang sebagai berikut :

i. Fasilitas pembelajaran

Setiap ruang kelas diberi fasilitas berupa Papan tulis, kipas angin, tempat menyimpan handphone, dan lemari. Perpustakaan, laboratorium IPA, aula seni budaya, ruang prakarya, lapangan olahraga yang sangat baik untuk mendukung minat dan belajar siswa di SMP Negeri 2 Tumpang

ii. Fasilitas Keagamaan

Masjid dan tempat wudhu putra dan putri. Lemari penyimpanan mukenah dan sarung serta tempat penyimpanan buku bacaan istigosah dan yasin.

iii. Fasilitas Olahraga

Dalam rangka menjaga kesehatan jasmani dan rohani, mengasah berbagai perkembangan olahraga siswa, SMP Negeri 2 Tumpang mempunyai empat lapangan, yang berfungsi untuk lapangan upacara dan lapangan untuk bermain volley, basket, futsal dan lompat jauh.

iv. Fasilitas Kesehatan

Ruang UKS yang digunakan untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada siswa, guru dan seluruh warga sekolah agar kesehatan menjadi lebih baik.

v. Fasilitas Umum dan Sosialisasi

BK, Pramuka, OSIS, Koperasi, Kantin, lobi, kamar mandi, dapur, gudang untuk menunjang proses kegiatan sehari hari.

8. Tata Tertib Siswa

a) Alokasi Waktu dan Jam pelajaran

1. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar: Waktu belajar semua di pagi hari, yaitu:

Senin-jumat : Pukul 07.00 - 14.00

Minggu : LIBUR

Sabtu : Pukul 07.00 - 12.00

Ekstrakurikuler : sabtu Pukul 12.00 - 16.00

2. Pada hari-hari belajar pintu gerbang ditutup 15 menit sesudah bel jam pertama dimulai.

b) Kehadiran dan keterlambatan Siswa

- (1) Siswa sudah hadir di sekolah 10 (sepuluh) menit sebelum pelajaran dimulai.
- (2) Siswa yang terlambat, melapor kepada guru piket dan memberikan alasan atas keterlambatannya. Selanjutnya guru piket/guru yang sedang mengajar dapat menentukan apakah siswa tersebut boleh masuk (mengikuti) pelajaran tersebut atau tidak.
- (3) Siswa yang terlambat lebih dari 15 menit tidak diperkenankan masuk kelas dan kepadanya diberikan tugas (kegiatan) yang positif dan edukatif sampai jam pelajaran berikutnya. Tugas (kegiatan tersebut

berupa membersihkan halaman sekolah, ruangan, kaca, kamar mandi, wc, dsb.

- (4) Siswa yang datang ke sekolah pada jam kedua atau lebih, tidak diperbolehkan masuk dengan alasan apapun walaupun ada izin atau permohonan orangtua/wali.
- (5) Siswa yang datang terlambat dan tidak diizinkan masuk dianggap alpa.
- (6) Keterlambatan siswa dicatat dalam buku tata tertib/penghubung dan harus ditandatangani oleh guru piket/orangtua.wali.
- (7) Bila siswa terlambat saat ulangan, tidak diperbolehkan mengikuti ulangan susulan kecuali ada izin dari guru bidang studi yang bersangkutan.

c) Tugas Piket

- (1) Siswa yang mendapat giliran piket, harus hadir paling lambat 15 menit sebelum pelajaran dimulai untuk melaksanakan tugas piket.
- (2) Tugas piket dilaksanakan sebelum pelajaran dimulai hingga jam pelajaran terakhir pada hari yang bersangkutan.
- (3) Tugas piket tersebut (nomor 2) dapat juga dimulai setelah jam pelajaran selesai pada hari sebelumnya.
- (4) Petugas piket diwajibkan mempersiapkan dan menyediakan alat pelajaran yang diperlukan menjelang pelajaran dimulai.

d) Meninggalkan jam pelajaran

- (1) Bila siswa tidak hadir di sekolah, maka orang tua/wali wajib memberitahukan informasi kepada pihak sekolah secara langsung

atau melalui surat yang ditandatangani oleh orang tua/wali yang sah, dengan disertai buku tata tertib pada hari itu juga.

- (2) Siswa yang tidak dapat masuk karena sakit lebih dari 3 hari berurutan diwajibkan menunjukkan surat dokter atau keterangan lain yang dianggap perlu.
- (3) Pemberitahuan dan permohonan izin ketidakhadiran atau keterlambatan melalui telepon atau sejenisnya tidak diperbolehkan kecuali dalam keadaan terpaksa.
- (4) Siswa yang tidak masuk sekolah tanpa berita dari orang tua/wali murid dianggap alpa.
- (5) Siswa yang dianggap alpa minimal 25% dari keseluruhan tatap muka dalam satu semester tidak diperkenankan mengikuti ulangan umum.
- (6) Siswa yang tidak hadir tanpa keterangan (alpa) minimal 25% dari keseluruhan tatap muka dalam satu semester dianggap mengundurkan diri dari sekolah.
- (7) Siswa yang meninggalkan sekolah/kelas tanpa izin selama jam pelajaran berlangsung dianggap alpa.
- (8) Siswa yang keluar kelas harus/wajib membawa Kartu Izin Keluar (KIK).

e) Pakaian Seragam Sekolah

- (1) Siswa diwajibkan mengenakan pakaian seragam setiap hari lengkap dengan atributnya.
- (2) Siswa kelas IX yang telah selesai mengikuti UN/US tetap mengenakan seragam sekolah lengkap dengan atributnya dalam

mengurus segala keperluan dengan pihak sekolah sampai terima STK dan STTB.

(3) Adapun ketentuan seragam sekolah sebagai berikut: Jadwal pemakaian seragam sekolah:

Senin : putih – putih

Selasa : putih – putih

Rabu : biru – putih

Kamis : biru – putih

Sabtu : pramuka

f) Larangan

Siswa dilarang:

- (1) Membawa rokok dan merokok selama menjadi siswa SMP Negeri 2 Tumpang
- (2) Makan di ruangan kelas selama mengikuti pelajaran.
- (3) Makan perket karet di lingkungan sekolah.
- (4) Melakukan tindakan apapun yang dapat mengganggu ketenangan kegiatan belajar.
- (5) Mengaktifkan alat komunikasi (HP) selama mengikuti pelajaran, kecuali jam istirahat atau selesai kegiatan belajar, apabila diaktifkan maka akan disita guru dan diambil oleh orang tua/wali murid.
- (6) Membawa buku porno, majalah, tulisan, dan sebagainya yang tidak senonoh.

- (7) Membawa senjata api ataupun senjata yang membahayakan dan dapat menimbulkan keributan.
- (8) Membawa minuman keras, obat-obatan terlarang dan barang- barang lainnya.
- (9) Memelihara kuku panjang yang berlebihan serta mewarnai kuku.
- (10) Mencoret-coret tembok, dinding sekolah, pagar taman, meja siswa, bangku siswa, tas, topi, pakaian seragam dan sebagainya.
- (11) Membawa buku/barang lain yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran.
- (12) Memakai topi, jaket, sweater di lingkungan sekolah selain topi/atribut sekolah.

B. Paparan Data

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 2 Tumpang, peneliti memperoleh data mengenai peningkatan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di SMP Negeri 2 Tumpang, dimana dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi pada BAB IV yang menyajikann temuan beberapa penelitian sesuai degan rumusan masalah dan tujuan dari penelitian, yakni sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan

Sebagaimana telah disinggung pada bab sebelumnya pendidikan karakter Religius oleh Alivermana Wiguna, pendidikan karakter Religius menjadikan agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap, perbuatan

serta taat menjalankan perintah tuhanNya dan menjauhi larangannya. Karakter religius sangat penting, hal itu merujuk pada nilai pancasila yakni menyatakan bahwa manusia indonesia harus meyakini adanya Tuhan yang maha Esa dengan konsekuensi me;aksanakan segala ajaran agamanya. Sehingga dalam agam islam seluruh aspek kehidupan harus berlandaskan dan sesuai ajaran agama islam.

Sesuai dengan pendapat kepala sekolah SMPN 2 Tumpang mengenai bagaimana kegiatan keagamaan di sekolah :

“kegiatan keagamaan dilaksanakan setiap hari ada sholat dzuhur berjamaah di masjid, setiap minggu ada istigosah berjamaah setiap hari jumat dan khataman al Quran setiap hari juamt legi (satu bulan sekali) semua itu di laksanakan untuk menanamkan karakter religius pada setiap siswa maupun pada guru. ”.⁵⁷

Sedangkan yang dijelaskan guru PAI bapak Siswoyo mengenai kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk membentuk karakter religius siswa :

“kami berusaha agar seluruh kegiatan keagamaan bisa berjalan dengan lancar sehingga siswa dapat terbiasa menanamkan nilai nilai religius pada diri masing masing yang nantinya akan membentuk karakter religius, kejujuran, kedisiplinan dan tanggung jawab”.⁵⁸

Kegiatan keagamaan yang di maksud terdiri dari beberapa kegiatan yang dilakukan secara rutin pada setiap hari, minggu hingga setiap bulan. Seperti yang di katakan pak siswoyo yakni :

“ada beberapa program kegiatan keagamaan yang kami jalankan diantaranya istigosah berjamaah setiap hari jumat, khataman al Quran setiap satu bulan sekali,

⁵⁷ Wawancara dengan bapak Muriadi selaku Kepala sekolah di SMPN 2 Tumpang

⁵⁸Wawancara dengan bapak Siswoyo selaku guru PaI di SMPN 2 Tumpang

sholat Duhur berjamaah setiap senin sampai kamis. Dan ada beberapa peringatan hari besar islam yang kita agendakan setiap tahun seperti, maulid nabi Muhammad SAW, menyembelih hewan Qurban, pondok ramadhan dll.”⁵⁹

Dalam setiap kegiatan terdapat nilai nilai karakter religius yang ditanamkan untuk mencapai tujuan kegiatan. Sepeerti yang di ungkapkan pak siswoyo :

“Setiap kegiatan yang kita lakukan tentu mempunyai tujuan yang sebelumnya sudah kita rencanakan. Misalkan dalam kegiatan istighosah dan sholat berjamaah, kegiatan ini dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa diantaranya adalah nilai Iman dan Taqwa yang mana nilai ini ditanamkan agar siswa dengan sadar diri mempunyai pemahaman bahwa percaya (iman) kepada Allah harus dibarengi dengan sikap yang mencerminkan unsur iman, yakni dengan taqwa (menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya).”⁶⁰

Kegiatan tahunan seperti Peringatan Hari Besar Islam selain menjadi kegiatan dalam memperingati hari besar agama Islam, juga dilakukan sebagai pembelajaran bagi siswa. Hal ini seperti yang dikatakan oleh pak Siswoyo :

“Dalam kegiatan PHBI kami juga berusaha untuk menanamkan pembelajaran-pembelajaran misalnya kegiatan peringatan Maulud Nabi, siswa diajarkan agar selalu bersyukur dengan memperingati hari lahirnya nabi besar Muhammad SAW karena dengan lahirnya beliau, kita bisa mendapatkan nikmat berupa ajaran Islam yang sampai saat ini bisa kita pelajari.”

Pembelajaran yang di masukkan dalam setiap kegiatan keagamaan di rasakan oleh para siswa. Salah satu siswa yang bernama Andi Setyawan mengatakan :

“Dalam setiap kegiatan keagamaan yang kami ikuti, bapak ibu guru selalu

⁵⁹ Wawancara dengan bapak Siswoyo selaku guru PaI di SMPN 2 Tumpang

⁶⁰Wawancara dengan bapak Siswoyo selaku guru PaI di SMPN 2 Tumpang

membimbing dan mengajak kami untuk selalu mengikuti kegiatan dengan khusyuk. Selain itu, pak guru dan bu guru selalu menasehati kami agar selalu menghargai sesama teman dengan tidak mengejek, mengolok atau berbicara hal yang menyinggung kepribadian teman kami seperti berbicara tentang keluarga, agama dan budaya yang teman-teman kami miliki”⁶¹

Hal ini mengartikan bahwa pada setiap kegiatan, sebisa mungkin guru yang memiliki tanggung jawab dalam membimbing siswanya selalu menyelipkan berbagai macam pembelajaran yang bisa ditangkap oleh siswa baik berupa nasehat, ceramah maupun pembelajaran tidak langsung berupa memberikan contoh yang baik pada siswa.

2. Peran Guru PAI dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin di SMPN 2 Tumpang menjadi tanggung jawab secara struktur bagi guru PAI sebagai guru di bidang keagamaan secara khusus dan bagi semua elemen sekolah secara umum. Bapak Siswoyo selaku guru PAI berpendapat bahwa:

“Guru PAI harus bisa memosisikan diri sebagai contoh dalam kegiatan keagamaan maupun kegiatan sehari-hari sehingga siswa dapat memahami inti dari pembelajaran melalui contoh yang diberikan oleh guru serta nasehat yang selalu mendampingi kegiatan siswa sehari-hari”⁶²

Bapak siswoyo juga berpendapat bahwa peran guru PAI sangat di butuhkan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Untuk itu guru pai harus mampu berkompeten dalam bidang keagamaan. Beliau berkata :

“Sebagai Guru PAI kita harus membekali diri dengan wawasan keagamaan yang

⁶¹ Wawancara dengan andy, siswa kelas VIII SMPN 2 Tumpang

⁶² Wawancara dengan bapak Siswoyo selaku guru PaI di SMPN 2 Tumpang

luas agar kita selalu siap dan mampu membimbing, mendampingi dan mengarahkan anak didik kita agar menjadi siswa yang mempunyai karakter religius yang kuat melalui kegiatan-kegiatan keagamaan.”⁶³

Bapak Muriadi selaku kepala sekolah mengasumsikan bahwa guru PAI harus mempunyai integritas yang tinggi serta semangat yang besar pula dalam mendidik, membimbing dan menyebarkan ajaran agama islam pada peserta didik sebagai tanggung jawab moral dan sebagai tugas mulia dalam kehidupan. Untuk itu guru PAI harus membekali diri sebanyak mungkin dengan wawasan dan pengetahuan seputar ajaran-ajaran agama islam yang akan menjadi tuntunan baik dalam hati dan dalam kehidupan para siswa. Beliau mengatakan :

“Seyogyanya guru PAI itu harus bisa menjadi seorang Da’i, seorang guru profesional, serta bisa menjadi contoh bagi siswa dan guru-guru yang lain pula. Karena bidang yang diampu merupakan bidang yang mempunyai /pengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu guru PAI harus mau dan mampu selalu belajar dimanapun dan kapanpun sebagai bekal untuk menyebarkan ajaran agama islam baik kepada siswa, sesama guru maupun di masyarakat umum.”⁶⁴

Guru PAI juga harus percaya diri dan selalu siap jika dibutuhkan dalam kegiatan keagamaan apapun.

“ Guru PAI harus selalu siap jika dibutuhkan oleh siswa dan masyarakat, guru PAI harus siap jika diminta untuk memimpin istighosah, menjadi imam shalat, dan mendampingi kegiatan-kegiatan keagamaan siswa”⁶⁵

Seorang guru PAI juga harus mempunyai strategi yang efektif dan efisien dalam memberikan wawasan ajaran keagamaan kepada siswa. Baik dalam pembelajaran

⁶³ Wawancara dengan bapak Siswoyo selaku guru PaI di SMPN 2 Tumpang

⁶⁴ Wawancara dengan bapak Muriadi Kepala Sekolah

⁶⁵ Wawancara dengan bapak Muriadi Kepala Sekolah

yang dilakukan di dalam kelas maupun di kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini strategi ceramah dan nasehat yang dilakukan oleh pak siswoyo dirasakan oleh siswa di SMPN 2 Tumpang, salah satunya adalah Dewi siswa kelas 7 B yang mengatakan :

“yang saya rasakan pak siwoyo sering menegur kami ketika waktu kegiatan akan berlangsung (jamaah sholat Dzuhur). Kami di minta untuk sesegera mungkin bersiap siap menuju masjid saat adzan sudah berkumandang. Pak sis sering menegur kami dengan candaan dan itu membuat kami tidak merasa takut. Dan itu membuat kami langsung berangkat”⁶⁶

3. Faktor pendukung dan penghambat

Dalam setiap proses pelaksanaan kegiatan tentu ada faktor pendukung dan faktor penghambat tidak terkecuali pada kegiatan yang di lakukan di Smpn 2 Tumpang.

Bapak siswoyo menyampaikan ada beberapa faktor yang menghambat proses pelaksanaan kegiatan keagamaan di Smpn 2 Tumpang. Beliau mengatakan :

“ada beberapa faktor penghambat dalam proses pelaksanaan kegiatan keagamaan salah satunya seperti kurangnya partisipasi dan kesadaran oleh dewan guru dan elemen sekolah akan pentingnya kegiatan keagamaan. Misalnya saat sholat duhur masih ada guru yang tidak mengikuti kegiatan. Menurut saya hal ini tentunya mempunyai potensi untuk di contoh oleh siswa”⁶⁷

Selain faktor di atas terdapat faktor lain yang di rasa dapat menghambat pelaksanaan kegiatan keagamaan. Seperti waktu yang terlalu sedikit. Dalam hal ini pak siwoyo berpendapat :

“faktor penghambat selanjutnya adalah masalah waktu yang terlalu sedikit untuk melaksanakan sholat duhur berjamaah. Dengan siswa yang berjumlah kurang lebih

⁶⁶ Wawancara dengan dewi syahrini, siswi kelas 7 SMPN 2 Tumpang

⁶⁷ Wawancara dengan bapak Siswoyo selaku guru PaI di SMPN 2 Tumpang

300 tentu waktu yang di butuhkan relatif lebih lama. Saya berharap agar jajaran pimpinan sekolah agar memberikan alokasi waktu yang lebih sesuai”

Selain sholat berjamaah faktor penghambat lain juga di temukan di kegiatan keagamaan yang lain seperti isigosah. Hal ini diungkapkan oleh bapak siswoyo :

“Dalam kegiatan keagamaan yang berjalan setiap jumat juga mempunyai faktor penghambat seperti banyak siswa yang tidak tepat waktu sehingga kegiatan tidak efektif. Di samping itu minimnya keasadaran guru dalam mendampingi siswa sehingga sangat sulit untuk membuat kegiatan kondusif”⁶⁸

Selain faktor penghambat terdapat faktor yang mendukung kegiatan keagamaan berlangsung adalah fasilitas yang memadai seperti buku bacaan, tempat yang layak dan fasilitas pendukung yang lain.

“sebenarnya dengan adanya fasilitas yang memadai seperti buku bacaan siswa, masjid yang layak tentunya dapat menunjang kegiatan keagamaan di laksanakan. Selain itu bapak kepala sekolah selalu berpartisipasi sehingga hal tersebut menjadi faktor pendorong bagi siswa”⁶⁹

⁶⁸ Wawancara dengan bapak Siswoyo selaku guru PaI di SMPN 2 Tumpang

⁶⁹ Wawancara dengan bapak Siswoyo selaku guru PaI di SMPN 2 Tumpang

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab IV peneliti telah memaparkan hasil temuan selama penelitian dilakukan, sehingga melanjutkan pada bab V peneliti akan memaparkan data tersebut, menganalisis data untuk menjelaskan lebih mendalam dari hasil penelitian tersebut sesuai dengan teknik analisis yang telah dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan analisis diskriptif kualitatif (pemaparan) dengan menganalisis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi, maupun hasil observasi selama peneliti mengadakan penelitian di SMP Negeri 2 Tumpang.

Berdasarkan data-data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisa sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada beberapa rumusan permasalahan yang telah dipilih oleh peneliti. Data yang penulis sajikan merupakan hasil wawancara dengan Kepala sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam dan siswa-siswi SMP Negeri 2 Tumpang. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka dalam penyajian ini penulis akan mengklarifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu sesuai berikut :

1. Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan dalam meningkatkan karakter Religius di SMPN 2 Tumpang

Karakter Religius merupakan prinsip yang di dalamnya memuat tentang berbagai sikap dan sifat yang dijadikan sebagai sebuah prinsip dalam menjalankan hidup. Karakter Religius menjadikan agama sebagai tuntunan dan panutan dalam berbagai hal seperti tutur kata, sikap, perbuatan hingga taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjauhi larangan-Nya. Hal ini juga merujuk pada nilai-nilai Pancasila yakni manusia Indonesia harus meyakini adanya Tuhan yang Maha Esa

dengan konekuensi melaksanakan segala perintah dan ajaran agamanya sehingga dalam ajaran agama islam, seluruh aspek kehidupan harus didasarkan pada ajaran agama Islam.⁷⁰

Dalam meningkatkan Karakter Religius tersebut, SMPN 2 Tumpang melaksanakan beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan pada setiap hari, setiap minggu, setiap bulan bahkan di setiap tahun. Dalam hal ini guru PAI mempunyai andil yang cukup besar pada setiap kegiatannya. Beberapa kegiatan tersebut diantaranya adalah :

A. Shalat Berjamaah

Secara pengertian, ada dua macam pengertian Shalat. *Pertama*, dilihat dari sudut *lahiriah* dikatakan oleh ahli fiqh bahwa shalat merupakan ibadah yang berisikan tentang sebuah gerakan dan perkataan yang dimulai dengan *takbir* dan diakhiri dengan *salam*. Sedang dari sudut *Bathiniyah* shalat merupakan proses menghadapkan hati kepada Allah SWT yang mendatangkan takut kepada-Nya dan menumbuhkan rasa keagungan dan kebesaran-Nya di dalam hati kita. Selain itu, ada beberapa pendapat yang menggabungkan kedua definisi tersebut sehingga shalat ialah sesuatu ibadah yang dilakukan dengan anggota badan yang lahir maupun batin dalam bentuk gerakan dan ucapan tertentu yang sesuai dengan arti shalat yaitu melahirkan niat dan keperluan seorang muslim kepada Allah Tuhan yang disembah dengan perbuatan (gerakan) dan perkataan yang keduanya dilakukan secara bersamaan.⁷¹

Di SMPN 2 Tumpang, Shalat Berjamaah dilaksanakan pada waktu Dzuhur yakni sekitar jam 12.00-13.00 wib. Sholat Dzhuur berjamaah dilaksanakan secara kolektif dan diikuti oleh seluruh elemen sekolah baik siswa dari kelas 7 sampai kelas 9, semua guru dan staf yang bertempat di dalam Masjid Sekolah. Posisi guru PAI dalam

⁷⁰ Alivermana Wiguna, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Deepublish, 2014) hlm.161

⁷¹ Imam Musbikin, *Rahasia Shalat khusyu'* (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2007) hlm 246

kegiatan ini adalah sebagai Imam & memimpin berd'oa bagi para jama'ah shalat.

Dalam kegiatan ini, posisi guru PAI menjadi sangat Flexibel karena selain harus menjalankan ketertiban Sholat seperti memantau kondusifitas para siswa agar hadir tepat waktu di masjid, guru PAI juga harus bisa menjadi contoh terdepan bagi siswa dalam melaksanakan perintah-Nya (sholat). Pada proses kegiatan sholat, guru PAI menanamkan beberapa nilai seperti nilai Karakter Religius (*Iman*) saat mencotohkan bagaimana shalat dengan khusyuk, lalu berjabat tangan sebagai representasi dari karakter Religius (*Ukhwah*) saling menghargai dan mempererat persaudaraan antara sesama muslim. *Uswatun Hasanah* (contoh) sikap dan sifat semacam ini disatu sisi akan mendukung muncul dan berkembangnya karakter religius yang ada dalam diri siswa. Nilai yang bisa kita terapkan dalam kegiatan semacam ini adalah semangat persaudaraan antara sesama muslim (*Ukhwah*) yang direpresentasikan dalam kehidupan siswa, baik antar sesama siswa di sekolah, atau teman bermain di rumah dan masyarakat umum.

Quraish Shihab berpendapat bahwa *Ukhwah* bertujuan untuk mempertegas dan mempererat jalinan hubungan antara sesama muslim. Seolah hubungan tersebut dijalin bukan saja karena keimanan mereka yang mengikat mereka satu dengan yang lain. Tetapi juga diikat oleh persaudaraan seketurunan yang ditunjukkan dengan kata *ikhwah* (إخوة) sehingga tidak ada satu alasan pun untuk merusak hubungan antara mereka.⁷²

Nilai kandungan (*Ukhwah*) semacam ini disebut sebagai *Ukhuwwah fi din Al-Islam*, yakni Persaudaraan antara sesama muslim, seperti bunyi surah Al-Ahzab ayat 5. Demikian juga dalam sabda Rasulullah SAW: (*kalian adalah sahabat-sahabatku*,

⁷² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan, 1994) hlm. 357.-358.

saudara-saudara kita adalah yang datang sesudah (wafat) -ku)⁷³

Sesuai dengan firman Allah :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya : “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ruku’lah bersama orang-orang yang ruku’” (Q.S Al-Baqarah : 43)

Dalam tafsir *al-Jama’ Li ahkam al-Qur’an*, karya Imam al-Qurtubi dijelaskan bahwa pada ayat ini terdapat setidaknya ada 34 permasalahan yang bisa dimunculkan. Dimana masalah-masalah itu berkaitan dengan shalat dan zakat mencakup semua permasalahan-permasalahannya. Mulai dari syarat, rukun serta perbedaan-perbedaan para ulama dalam menetapkan hukum-hukum mengenai keduanya, dimana hal itu bukanlah masuk pada pembahasan dalam tulisan ini.⁷⁴

Dalam tafsir yang sama dijelaskan bahwa pada bagian terakhir dari ayat ini menjelaskan yaitu pada kalimat *War ka’u*, disini memakai kalimat yang menunjukkan kata jamak yang mengesankan bahwa ruku’ itu dilakukan dengan bersamaan. Dengan ini, maka ayat ini, menurut sebagian ulama menunjukkan diperintahkannya dilaksanakannya shalat berjamaah.⁷⁵

B. Istighosah

Istighasah adalah doa permohonan supaya orang tidak tenggelam dalam keterpurukan dan ketertindasan dalam situasi dan kondisi yang sangat terdesak.⁷⁶

Banyak cara yang bisa dilakukan dalam memanjatkan doa kepada Allah, baik

⁷³ *Ibid*, hlm 359

⁷⁴ Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad Shamsu al-Din al-Qurtubi, *al-Jami’ li-Ahkam al-Qur’an* Vol. 2 (alQahirah: Dar al-Kutub al-Misriah 1964) hlm 24

⁷⁵ *Ibid*, hlm 31

⁷⁶ Sambas, S. dan Sukayat, T. *Quantum Doa*. (Jakarta: Hikmah PT. Mizan Publika 2003) hlm 125

dilakukan sendiri maupun secara berjamaah dalam suatu majelis seperti kegiatan *istighasah*.

Istighasah dalam kamus bahasa Arab adalah permintaan bantuan atau pertolongan. Menurut Umari bahwa *istighasah* adalah doa-doa sufi yang dibaca dengan menghubungkan diri pribadi kepada Tuhan yang berisikan kehendak dan permohonan yang didalamnya diminta bantuan tokoh-tokoh yang termashur dalam amal salehnya.⁷⁷

Hal utama yang mendasari dalam pelaksanaan kegiatan *istighasah* adalah dasar yang bersumber dari Alquran dan hadist, sebagaimana firman-Nya yang berbunyi :

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِأَلْفٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّدٍ

Artinya : “(ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu Malaikat yang datang berturut-turut". (QS. Al-Anfal: 9)

Adapun tujuan *istighasah* yaitu sebagai media mendekatkan dan menyandarkan diri kepada Allah, orang yang berdzikir (mengingat Allah) senantiasa merasa dekat dengan-Nya dan Allah bersamanya. Kebersamaan ini bersifat khusus bukan kebersamaan karena bersanding, tetapi kebersamaan karena kedekatan, cinta, pertolongan dan taufiq.⁷⁸

Pelaksanaan kegiatan *Istighosah* di SMPN 2 Tumpang dilaksanakan setiap hari juma'at pada jam 6.10 pagi sampai dengan pukul 6.45 WIB. Artinya kegiatan ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali pada saat sebelum jam pelajaran dimulai.

⁷⁷ Umari, B. *Sistematika Tasawuf*.(Solo: Romadloni , 1993) Hlm 174

⁷⁸ Ash-Shiddieqy, T. M. Hasbi. *Pedoman Dzikir dan Doa* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra , 2002) hlm 54



Gambar 5.1: kegiatan Istighosah

Seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah dan guru PAI bahwa setiap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan mempunyai tujuan dalam membentuk karakter religius siswa termasuk kegiatan ini. *Istighosah* dilaksanakan dengan menanamkan nilai *Iman* secara substansial dalam setiap sub kegiatan yang berlangsung. Artinya, secara tersirat kegiatan ini merefleksikan kepada semua siswa bahwa *Iman* harus ada dan tumbuh dalam diri kita sebagai makhluk ciptaan Allah. Rasa percaya atas permohonan dan do'a yang selalu kita panjatkan agar diberkahi dan diberikan keselamatan tentu diiringi dengan nilai *Ihsan, Taqwa* dan *Tawakkal*.

Iman terkandung dalam pelaksanaan kegiatan ini sebagai bukti bahwa kita harus percaya dan sadar akan kebutuhan kita untuk menyembah dan memohon ampunan dari sang Maha Kuasa Allah. *ihسان* terkandung dalam setiap sikap dan perilaku yang kita lakukan demi mencapai ridho Allah. *Tawakkal* menjadi bentuk nilai yang tercermin dalam setiap do'a yang kita panjatkan dalam kegiatan Istighosah bahwa kita berpasrah diri kepada Allah dengan penuh harap atas apa yang dikehendakiNya.

C. Khataman Al Quran

Khataman Al-Quran yaitu membaca Al-Quran secara bersama-sama, dapat dengan cara setiap orang dibagi 10 juz atau satu juz, atau pembagian semacamnya. Atau dengan cara satu orang membaca dan yang lainnya menyimak bergantian secara

terus menerus hingga akhir.⁷⁹

Khataman Al-Quran adalah kegiatan membaca Al- Quran yang dimulai dari surah *Al-Fatihah* hingga surah *an-naas* (114 surah). Bisa dilakukan secara berurutan, yakni mulai dari juz 1 hingga juz 30, atau dilakukan secara serentak, yakni 30 juz dibagi sesuai jumlah peserta. Khataman Al- Quran dapat dilakukan dengan cara bil ghaib yakni hafalan, atau *bi al-nadhhor*, membaca dengan melihat Khataman al Quran yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali biasanya di hari jumat akhir bulan. Kegiatan ini di mulai pukul 06.00 sampai 07.00 WIB artinya kegiatan khataman ini di laksanakan sebelum jam pelajaran berlangsung.

Dalam proses berlangsungnya kegiatan khataman ini, guru Pai yang bertindak sebagai penanggung jawab membagi 29 juz ke 29 anak yang di pilih secara acak mulai dari kelas 7 sampai kelas 9. Setelah membagi kepada siswa yang terpilih guru Pai membaca Juz 30 untuk dibaca bersama para siswa yang mengikuti khataman al Quran.

⁷⁹ Abi Zakariya Yahya As Syafi'i, *At Tibyan Fi Adab Hamalatil Quran*, (Haramain:Jedah). hlm 82



Gambar 5.2: Kegiatan Khatmil Qur'an

Nilai yang tertanam dalam kegiatan khataman ini adalah *Iman* kepada Allah. Karena salah satu bentuk iman kepada Allah adalah mempercayai kitab Allah. Dalam hal ini membaca Al-Quran. Nilai yang terkandung dalam kegiatan ini juga ada dalam nilai ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau ada bersama kita dimanapun kita berada. Maka dari itu dengan dibiasakan kegiatan khataman ini akan meningkatkan karakter religius para siswa karena mengandung banyak sekali nilai-nilai yang berhubungan dengan ketuhanan. Al-Quran juga dapat diamalkan untuk mengobati penyakit jiwa, hati, menghilangkan kebodohan, was-was, dan keraguan dalam menjalankan syariat. Amaliah tersebut dan beberapa segi lainnya berkaitan pengobatan dengan Al-Quran pada hakikatnya amaliah Rasulullah SAW, para tabi'in, dan sahabat.

Sayyid Qutb dalam tafsir *fi Zilal al-Quran* nya menjelaskan bahwa "Sesungguhnya, Al-Quran ini patut dibaca dan diterima oleh berbagai generasi Islam dengan penuh kesadaran. Lebih jauh lagi kita tidak akan memetik manfaat dari Al-Quran sebelum kita membacanya. Terlebih lagi jika kita membaca Al-Quran disertai

dengan membaca atau memahami artinya, kita akan menemukan di dalamnya keajaiban-keajaiban yang tidak pernah terbetik dalam pikiran.⁸⁰

Di antara hadis-hadis yang menganjurkan untuk membaca Al-Quran sebagaimana berikut.

عن ابي امامة البجلي رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله ص م يقول

إِقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنُّو يَأْتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

“Bacalah Al-Quran, sesungguhnya dia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat kepada pembacanya”

Iman terkandung dalam pelaksanaan kegiatan ini sebagai bukti bahwa kita harus percaya dan sadar akan kebutuhan kita untuk menyembah dan memohon ampunan dari sang Maha Kuasa Allah.Swt. kemudian ada nilai *Taqwa* dalam pelaksanaan kegiatan ini bahwa sikap menjalankan perintah allah dan menjauhi segala larangannya.

D. PHBI

Peringatan Hari Besar yang dilakukan di SMPN 2 Tumpang dilakukan secara momentum sesuai dengan waktu peringatan hari besar tersebut. Seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Idhul Adha dll. Peringatan Hari Besar Islam yang di peringati yakni Isra' Mi'raj, kegiatan ini merupakan rangkaian acara yang berisikan rasa syukur atas dilahirkannya seorang utusan Allah.SWT yaitu Nabi Muhammad SAW pada 12 Rabiul Awwal yang menjadi peimpin dan pemberi petunjuk sehingga kita semua diberi kenikmatan berupa Iman, Islam dan Ihsan.

Peringatan Isra' Mi'raj yang dilaksanakan di SMPN 2 Tumpang berisi seputar

⁸⁰ Shalah Abdul Fattah Al Khalidi, *Kunci Berinteraksi dengan Al Quran*, (Jakarta: Rabbani Press, 2005 cet I) hlm 78

Do'a Bersama lalu dilanjutkan dengan Refleksi (*Mauidhoh*). Kegiatan ini diikuti oleh semua elemen sekolah serta wali murid dan bertempat di wilayah sekolah pula.

Hari raya Isra' Mi'raj adalah hari raya untuk memperingati peristiwa yang konon menjadi titik tolak diwajibkannya shalat lima waktu bagi umat Islam. Kewajiban tersebut diterima oleh Nabi Muhammad setelah menempuh perjalanan rohani yang amat intens, dari Masjid Haram ke Masjid Al-Aqsha, lalu dilanjutkan ke Sidratul Muntaha. Di situlah konon perintah shalat itu diterima. Mulanya shalat yang diwajibkan lima puluh kali dalam satu hari satu malam. Namun berkat negosiasi Nabi atas saran nabi sebelumnya, maka akhirnya tinggal hanya lima kali dalam satu hari satu malam⁸¹



Gambar 5.3: Kegiatan PHBI

Pada kegiatan ini banyak nilai yang dapat ditanamkan seperti *iman, ihsan, islam, ukhwah* yang ditanamkan melalui ceramah dan khidmahnya pelaksanaan kegiatan. Semua nilai tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI saja namun,

⁸¹ Antonius Atosöhi Gea, dkk., *Character Building III: Relasi dengan Tuhan*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004, hal. 135-136

seluruh elemen sekolah yang berpotensi menjadi contoh dan panutan bagi para peserta didik termasuk kepala sekolah dan semua staff serta elemen sekolah yang lain.

Peringatan Hari Besar yang lain adalah Idul Adha yang di laksanakan di sekolah. Mulai dari sholat Ied berjamaah, penyembelihan hewan Qurban serta pembagian daging qurban. Kegiatan ini merupakan serangkaian acara yang selalu di laksanakan pihak sekolah.

Peringatan Idul Adha yang dilaksanakan di SMPN 2 Tumpang berisi tuntunan acara yang berurutan. Mulai dari sholat Ied berjamaah kemudian mendengarkan Khutbah Ied (*Mauidhoh*). Dilanjutkan penyembelihan hewan qurban dengan di ikuti oleh seluruh elemen sekolah dan yang terakhir pembagian daging hewan qurban. Peringatan Idul Adha ini sudah menjadi agenda yang dilakukan setiap tahun oleh pihak sekolah. Salah satu tujuan dari peringatan ini ialah semangat bersilaturahmi dan saling memberi antar umat muslim. Dengan proses penyembelihan hewan qurban dilanjutkan dengan pembagian daging ke lingkungan sekolah. Maka dari itu harapan dari peringatan ini supaya para siswa bisa terbiasa untuk saling membantu sesama.



Gambar 5.4: Kegiatan PBHI Idul Adha

Salah satu peringatan hari besar Islam adalah Idul Adha. Idul Adha disebut juga Idul Qurban, sebab diilhami dari peristiwa yang dialami oleh Nabi Ibrahim dan putranya Ismail. Ketika itu, Nabi Ibrahim mendapat perintah untuk menyembelih anaknya sebagai bukti takwa kepada Tuhan. Sesaat sebelum anaknya bernama Ismail disembelih, turun kekuasaan Allah yang mengganti anaknya dengan seekor domba. Dari sanalah, Idul Qurban bermula sebagai bentuk pengorbanan dan penyucian harta manusia. Idul Qurban ini diperingati setiap 10 Dzulhijjah. Tiga hari setelahnya, Qurban masih bisa dilakukan. Umat Islam dilarang berpuasa pada 11-13 Dzulhijjah yang disebut dengan hari Tasyriq.⁸²



Gambar 5.5: Kegiatan Idul Adha



Gambar 5.6: Kegiatan Pemotongan Daging Kurban

Pada kegiatan ini banyak nilai yang di tanamkan seperti *iman, ihsan, islam,*

⁸² www.anneahira.com/peringatan-hari-besar-islam.htm, diakses pada tanggal 10 februari 2020 pukul 20:39

ukhwah yang ditanamkan melalui khutbah dan khidmahnya pelaksanaan kegiatan. Semua nilai tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI saja namun, seluruh elemen sekolah yang berpotensi menjadi contoh dan panutan bagi para peserta didik termasuk kepala sekolah dan semua staff serta elemen sekolah yang lain.

2. Peran Guru PAI dalam meningkatkan Karakter Religius

Dalam melaksanakan perannya sebagai fasilitator, seorang guru mampu memberikan bantuan teknis, arahan dan petunjuk kepada peserta didiknya. Ia dapat memfasilitasi segala kebutuhan peserta didiknya, sesuai dengan tugas dan fungsinya.⁸³

Berdasarkan pendapat di atas bahwa guru Pai adalah seorang yang bertugas di sekolah untuk mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sekaligus membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta terbentuknya kepribadian anak didik yang Islami.



Gambar 5.7: KBM di kelas

Guru harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak bersikap suka meniru. Di antara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya

⁸³ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta : Reneka Cipta, 1999), hlm 30

mungkin jika guru itu berakhlak baik pula. Yang dimaksud dengan akhlak baik dalam Ilmu Pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama, nabi Muhammad SAW. Jadi guru tidak hanya mengajarkan tentang pentingnya sholat ataupun ibadah yang lain, namun juga terlibat langsung bersama siswa-siswinya untuk melakukan ibadah tersebut. Di samping itu, guru juga mendidik anak-anak untuk disiplin melalui pembiasaan dalam setiap kegiatan keagamaan yang berlangsung.

Dalam hal ini peran guru ada dua macam yaitu guru sebagai *educator* (pendidik) dan guru sebagai instruktur (pengajar). Pekerjaan guru bukan semata-mata “mengajar” melainkan juga harus mengerjakan berbagai hal yang bersangkutan paut dengan pendidikan murid. Proses belajar mengajar atau pembelajaran membantu pelajar mengembangkan potensi intelektual yang ada padanya. Pendidik adalah usaha untuk membantu seorang yang umurnya belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan atau ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada murid.⁸⁴

Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai sesuatu yang bermakna dan tidak bermakna bagi kehidupannya. Agama/Religious sebagai sumber sistem nilai, merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan masalah hidupnya seperti dalam ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya dan militer sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridlaan Allah (akhlak).⁸⁵

Di sinilah peranan guru pendidikan agama Islam sangatlah penting dalam membangun karakter peserta didik yang juga sangat berat karena dihadapkan dengan

⁸⁴ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta : Reneka Cipta, 1999), hlm 30

⁸⁵ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2006), hlm. 148

berbagai tantangan. Selain itu pemerintah Indonesia juga tidak pernah berhenti dalam menyelenggarakan program pendidikan dalam keadaan bagaimanapun juga dalam memperbaiki pendidikan karakter. Dalam perjuangannya guru pendidikan agama Islam dihadapkan dengan permasalahan globalisasi problematika yang sangat kompleks. Globalisasi disebabkan perkembangan kemajuan teknologi, ekonomi dan kecanggihan sarana informasi. Kebudayaan negara-negara Barat yang cenderung mengedepankan rasionalitas, mempengaruhi negara-negara timur termasuk Indonesia yang masih memegang adat dan kebudayaan leluhur yang menjunjung nilai tradisi dan spiritualitas keagamaan.

Menurut Muhaimin bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal. Baik disekolah maupun diluar sekolah.⁸⁶

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam setiap melakukan pekerjaan yang tentunya dengan kesadaran bahwa yang dilakukan atau yang dikerjakan merupakan profesi bagi setiap individu yang akan menghasilkan sesuatu dari pekerjaannya. Dalam hal ini yang dinamakan guru dalam arti yang sederhana adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.⁸⁷

Dari rumusan pengertian guru di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang memberikan pendidikan atau ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan pengertian guru pendidikan agama Islam, adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi

⁸⁶ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996) hlm 70

⁸⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) hlm 31

keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Sebagai guru pendidikan agama Islam haruslah taat kepada Tuhan, mengamalkan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Bagaimana ia akan dapat menganjurkan dan mendidik anak untuk berbakti kepada Tuhan kalau ia sendiri tidak mengamalkannya, jadi sebagai guru agama haruslah berpegang teguh kepada agamanya, memberi teladan yang baik dan menjauhi yang buruk.

Dengan demikian seorang guru pendidikan agama Islam ialah merupakan figure seorang pemimpin yang mana disetiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik, maka disamping sebagai profesi seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaannya agar jangan sampai seorang guru agama melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.⁸⁸

Dengan demikian pengertian guru pendidikan agama Islam yang dimaksud disini adalah mendidik dalam bidang keagamaan, merupakan taraf pencapaian yang diinginkan atau hasil yang telah diperoleh dalam menjalankan pengajaran pendidikan agama Islam.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa sehubungan dengan peranan guru sebagai “Pengajar”, “Pendidik” dan “Pembimbing”, juga masih ada berbagai peranan guru lainnya. Dan peranan guru ini senantiasa akan menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, guru maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang guru sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak di curahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan

⁸⁸ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988), hlm. 169

siswanya.⁸⁹



Gambar 5.9: Guru dalam membimbing siswa

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya “Guru Dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, menyebutkan peranan guru agama Islam adalah seperti diuraikan di bawah ini :⁹⁰

11. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda itu harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat dimana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya.

Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai

⁸⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) hlm 37

⁹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) hlm 43-48

seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya disekolah, tetapi diluar sekolah pun harus dilakukan.

12. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tetapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi anak didik.

13. Informator

Sebagai informatory, guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informatory yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kunci, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

14. Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

15. Motivator

Sebagai motivator guru hendaklah dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis *motiv-motiv* yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara anak didik yang malas belajar dan sebagainya.

Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

Guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar, guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa melakukan kegiatan belajar, baik kegiatan individual maupun kelompok. Stimulasi atau rangsangan belajar para siswa bisa

ditumbuhkan dari dalam diri siswa dan bisa ditumbuhkan dari luar diri siswa.

16. Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

17. Fasilitator

Sebagai fasilitator guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

18. Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan yang harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kurang mampunya anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

19. Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di kelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif. Kelas yang terlalu padat dengan anak didik, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal.

Hal ini tidak sejalan dengan tujuan umum dari pengelolaan kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam-macam

kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal.

Berdasarkan kondisi demikian sangat diperlukan motivasi dari guru.

20. Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik. Oleh karena itu guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Jadi penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila dan cakap.

Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (feedback) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.

Maka dari itu Guru Pai harus bisa memberikan pendidikan karakter religius melalui kegiatan keagamaan yang diberikan kepada siswa melalui proses belajar mengajar untuk membentuk kepribadian atau perilaku siswa serta memperbaiki akhlak siswa dalam bersikap baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

- Faktor Penghambat

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar khususnya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMPN 2 Tumpang tidak selalu berjalan mulus sesuai dengan rencana dan tujuan yang dicanangkan sebelumnya. Tentu ada beberapa hal yang menjadi faktor penghambat dan pendukung setiap kegiatan yang dilaksanakan.

Secara umum, faktor penghambat yang muncul pada proses pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMPN 2 tumpang adalah : *Pertama*, dari sekian siswa, guru dan semua elemen sekolah, hanya sebagian kecil yang mempunyai tingkat kesadaran lebih terhadap kegiatan keagamaan yang penting dan perlu dalam memupuk iman semua orang, selain itu kegiatan ini juga dapat memicu dan membentuk karakter religius siswa yang nantinya akan berguna di kehidupan para siswa. Dari faktor penghambat ini, Motivasi merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh semua elemen sekolah baik dari kalangan siswa, guru dan yang lainnya karena tingkat kesadaran itu bisa meningkat ketika motivasi dalam diri dapat berdiri dan muncul.

Menurut Abraham Maslow definisi motivasi adalah sesuatu yang bersifat konstan atau tetap, tidak pernah berfikir, berfluktuasi, dan bersifat kompleks. Hal ini merupakan karakteristik universal pada setiap kegiatan organisme. Motivasi pada dasarnya adalah usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan tertentu, termasuk didalamnya kegiatan belajar. Motivasi belajar yang dimaksud tentu segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada

seseorang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat lagi dalam belajarnya untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi.⁹¹

Kedua, ada beberapa kegiatan yang kurang efektif dan efisien dikarenakan masih kurangnya dukungan dari pihak sekolah terkait waktu dan otoritas yang diberikan. Seperti pada kegiatan shalat berjama'ah, dengan 300 siswa yang mengikuti kegiatan ini tentu membutuhkan waktu yang relatif cukup lama dari mengajak para siswa untuk bersiap hingga mengkondusifkan pada saat pelaksanaan. Sedangkan sekolah hanya memberikan waktu kurang lebih 30 menit sehingga dirasa sangat kurang. Pak Sumarsono, Guru PAI yang mengajar di kelas 7 (tujuh) menambahkan kendala yang dialami dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan secara umum.

Ketiga, latar belakang keagamaan. Artinya sebagian besar siswa yang belajar di SMPN 2 Tumpang merupakan siswa yang berasal dari latar belakang yang memiliki tingkat kesadaran keagamaan yang tergolong rendah sehingga guru (khususnya guru PAI) harus ekstra berusaha untuk menanamkan kesadaran tersebut mulai dari awal. Kurangnya kesadaran ini mempunyai dampak hampir pada seluruh kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMPN 2 Tumpang misalkan tidak tepat waktunya siswa kegiatan istighosah, shalat jama'ah dll.

b. Faktor Pendukung

Selain faktor penghambat terdapat faktor yang mendukung kegiatan

⁹¹ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2012 hlm 320

keagamaan berlangsung adalah fasilitas yang memadai seperti buku bacaan, tempat yang layak dan fasilitas pendukung yang lain. Fasilitas yang memadai misalnya pada proses kegiatan shalat berjama'ah, masjid yang berada di SMPN 2 Tumpang tergolong fasilitas yang sangat layak karena mulai dari tempat wudlu, kamar mandi, hingga pengeras suara berfungsi normal dan mampu menampung hingga 300 siswa.

Menurut barnawi dan Muhammad Arifin, fasilitas semacam ini merupakan fasilitas yang bisa tahan lama dan digunakan secara terus-menerus. Sehingga kegiatan belajar mempunyai tingkat kemudahan karena dibantu dengan fasilitas belajar dengan waktu yang relatif lama.⁹²

Selain itu, bapak Muriadi (kepala sekolah) juga selalu mendukung kegiatan ini dengan ikut serta sehingga dorongan bagi siswa untuk tertib dan khusyu' menjadi bertambah dengan ikut sertanya orang yang menjadi pemimpin struktural SMPN 2 Tumpang ini.

Berbagai buku bacaan seputar kegiatan agama juga tersedia di rak-rak di sekitaran serambi masjid sehingga siswa dapat membaca referensi seputar pengetahuan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan.

Fasilitas belajar semacam ini tentu mempunyai peran dalam membantu proses pelaksanaan pembelajaran melalui kegiatan keagamaan lebih mudah dan dapat dilakukan siswa sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri.⁹³

Dari setiap kegiatan, berikut hasil observasi yang telah kami lakukan :

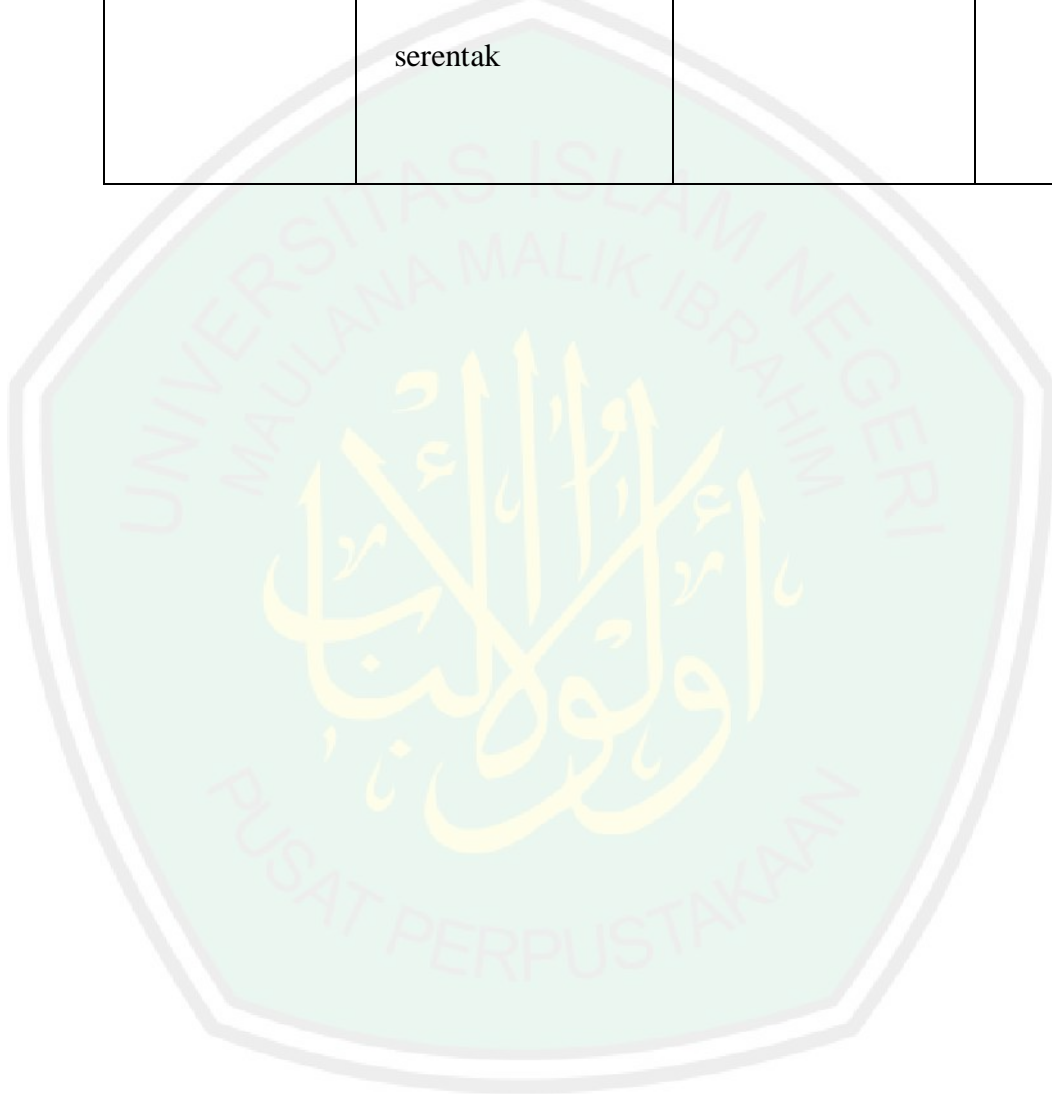
Tabel 5.1 Kegiatan Keagamaan SMPN 2 Tumpang

⁹² Barnawi dan Mohammad Arifin, *Intrumens Pembinaan, Peningkatan dan Penilaian Kinerja Guru Profesional* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014) hlm 49

⁹³ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm 251

Kegiatan	Faktor Penghambat	Faktor Pendukung	Evaluasi
Shalat Berjamaah	1. Motivasi semua elemen sekolah 2. Waktu yang sedikit	3. Fasilitas yang memadai 4. Dukungan moral dari kepala sekolah	- Pimpinan memberikan waktu yang lebih cukup - Menumbuhkan kesadaran diri baik siswa maupun guru
Istighosah	- Keterlambatan peserta istighosah	- Fasilitas yang memadai	- Memberikan dorongan kepada segenap elemen sekolah entah dengan metode atau dengan peraturan
Khataman Qur'an	- Kemampuan membaca siswa yang tidak sama - Kondusifitas yang sulit dikontrol	- Fasilitas yang memadai	- Selian jadwal pembaca dari siswa, seharusnya disediakan juga pembaca dari guru
PHBI	- Bukan merupakan kegiatan yang rutin dalam waktu yang dekat - Tidak bisa fokus	- Fasilitas yang memadai	- Semua guru berkordinasi dan membagi tugas agar semua tidak hanya fokus pada

	<p>selalu kepada siswa karena pelaksanaanya yang berada di luar kelas dan secara serentak</p>		<p>pelaksanaan acara</p>
--	---	--	--------------------------



BAB VI

PENUTUP

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SMPN 2 Tumpang maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Penerapan Kegiatan Keagamaan dalam meningkatkan karakter Religius di SMPN 2 Tumpang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan (a) Shalat berjamaah. (b) Istighosah. (c) Khatmil Qur'an (d) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).
2. Peran Guru PAI dalam meningkatkan Karakter Religius di SMPN 2 Tumpang adalah sebagai: (a) Korektor (b) Inspirator (c) Informator (d) Organisator (e) Motivator (f) Inisiator (g) Fasilitator (h) Pembimbing (i) Pengelola Kelas (j) Evaluator
3. Faktor penghambat: ditemukan bahwa (a) hanya sebagian kecil yang mempunyai tingkat kesadaran lebih terhadap kegiatan keagamaan. (b) waktu otoritas yang kurang (c) sebagian besar siswa memiliki latar belakang keagamaan yang rendah

b. Saran

Setelah pembahasan mengenai kesimpulan sebagaimana dipaparkan di atas maka dirasa tidak berlebihan jika peneliti memberikan sedikit saran yang berkaitan dengan pembahasan studi kasus dalam penelitian ini. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi tenaga pendidik diharap untuk selalu gigih dalam mengemban tugas mencerdaskan bangsa melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan setiap saat serta kembali meluruskan niat tulus untuk mengabdikan diri kepada bangsa dan negara agar mendapat berkah dalam kehidupan sehingga dorongan dan motivasi untuk selalu maju dan berkembang akan muncul.
2. Bagi siswa agar selalu mempunyai dorongan dan motivasi dalam belajar agar ketika terjun di masyarakat sudah mempunyai bekal pengetahuan yang matang juga selalu mengembangkan potensi diri melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan kegiatan yang dapat mengaplikasikan pengetahuan seperti diskusi, belajar mengamati kegiatan di sekitar kehidupan sehingga pengetahuan yang matang akan diimbangi dengan pengalaman pula.
3. Bagi peneliti lain, diharapkan lebih mengorek dan mengembangkan permasalahan yang ada apabila melakukan penelitian yang berhubungan dengan penerapan kegiatan keagamaan dalam meningkatkan karakter religius siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Shaleh. 2005. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdul Majid Dan Dian Andayani. 2011, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung : Rosdakarya.
- Wibowo, Agus. 2013 *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiguna, Alivermana. 2014. *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish.
- Sahlan, Asmaun. 2009. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, UIN-Maliki Press.
- Arikunto, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, 2010. *Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Lilin Persada Press.
- B. Suryosubroto, 1993. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Salam, Burhanuddin. 2000. *Pola Dasar Filsafat Moral*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dede Oetomo dalam Bagong Suyanto, 2007. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Kencana.
- Sulistiyowati, Endah . 2012. *Implementasi Kurikulum*, Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.
- H.M. Arifin, 2011. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, Harun . 1979 *Islam di Tinjau Dari Berbagai Aspek Jilid I*, Jakarta: UI Press.

- Noer Ali, Hery. 2000. *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani.
- Usman, Husaini. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Jalaluddin, 2008. *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kemendiknas, 2010. *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Balitbang.
- Lexy J.Moleong, 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M. Mahbubi. 2012. Cet.1, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Muhaimin, 1991. *Konsep Pendidikan Islam*, Solo: Ramadhan.
- Muhaimin, 2012. *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: Rosda.
- Muhaimin, 1989. *Problematika Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Muchlas Samani dan Hariyanto, 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Syaodih, Nana .2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Mujahir, Noer. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Zuriah, Nurul . 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Lexy J.Moleong. 2011. *Metodologi penelitian kualitatif, Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Syamsu Yusuf LN. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abi Zakariya Yahya As Syafi'i. *At Tibyan Fi Adab Hamalatil Quran*, Jedah : Haramain.
- Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad Shamsu al-Din al-Qurtubi. 1964. *al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an* Vol. 2 alQahirah: Dar al-Kutub al-Misriah
- Antonius Atosöhi Gea, 2004. *Character Building III: Relasi dengan Tuhan*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Wiguna, Alivermana. 2014 *Isu-Isu Kontemprer Pendidikan Islam* Yogyakarta: Deepublish.
- Ash-Shiddieqy, T. M. Hasbi. 2002. *Pedoman Dzikir dan Doa* Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Barnawi dan Mohammad Arifin, 2014. *Intrumens Pembinaan, Peningkatan dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Musbikin, Imam. 2007. *Rahasia Shalat khusyu'* (Yogyakarta : Mitra Pustaka,
- M. Ngalim, Purwanto. 1988. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin dkk, 1996. *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media.
- Shihab, M. Quraish. 1994. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung : Mizan.
- Shalah Abdul Fattah Al Khalidi. 2005. *Kunci Berinteraksi dengan Al Quran*, Jakarta: Rabbani Press.
- Purwa, Atmaja Prawira. 2012. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* Jogjakarta: ArRuzz Media.
- Sambas, S. dan Sukayat. 2003. *Quantum Doa*. Jakarta: Hikmah PT. Mizan Publika.
- Minarti, Sri. 2011. *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Soetjipto dan Rafli Kosasi. 1999. *Profesi Keguruan*, Jakarta : Reneka Cipta.
- Umari, B. 1993. *Sistematika Tasawuf*. Solo: Romadloni.
- Bahri Djamarah, Syaiful. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta.



LAMPIRAN 1

Dokumentasi Wawancara dan Kegiatan

Kegiatan Khataman Al Quran



Kegiatan Sholat Duhur Berjamaah

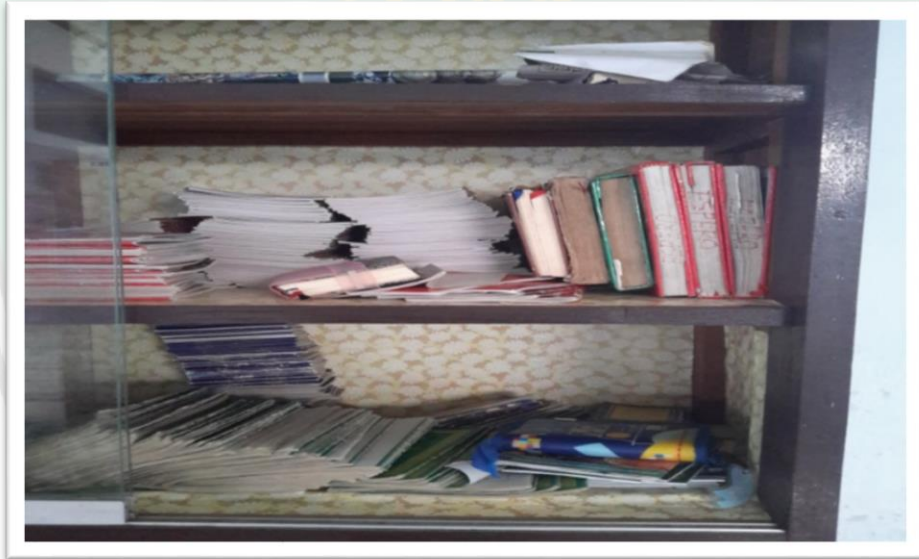


Kegiatan PHBI



Fasilitas Sekolah





Wawancara dengan salah satu guru PAI



Kegiatan PHBI



LAMPIRAN 2

Pedoman dan Transkrip Wawancara Kepala Sekolah, Guru PAI dan Pseserta Didik

Pedoman Wawancara

A. Kepala Sekolah

1. Assalamualaikum Wr. Wb. Bapak, perkenalkan saya M Lutfi Hamidi dari Uin Malang. sebelumnya saya moboh maaf dan minta ijin untuk melakukan penelitian disini. Dan akan meminta waktu bapak sebentar untuk wawancara terkait penelitian sayan yang berjudul “Meningkatkan Karakter Religius melalui Kegiatan Keagamaan”
2. Sudah berapa lama bapak menjabat sebagai kepala sekoalah di Smp ini ?
3. Apa saja kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah ?
4. Apa tujuan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah?
5. Bagaimana peran guru khususnya guru Pai dalam setiap kegiatan keagamaan berlangsung ?
6. Apa saja bentuk karakter religius yang di terapkan oleh siswa?
7. Apakah sejauh ini karakter religius siswa sudah baik atau bahkan sudah sesuai dengan karakter religius yang di usung sesuai kurikulum sekolah ?
8. Peran apa saja yang dilakukan oleh guru Pai dalam meningkatkan karakter religius siswa ?
9. Faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan keagamaan di smp 2 tumpang ?

B. Guru-guru PAI SMP Negeri 2 Tumpang

1. Assalamualaikum Wr. Wb. Bapak, perkenalkan saya M Lutfi Hamidi dari Uin Malang. sebelumnya saya moboh maaf dan minta ijin untuk melakukan penelitian disini. Dan akan meminta waktu bapak sebentar untuk wawancara terkait penelitian sayan yang berjudul “Meningkatkan Karakter Religius melalui Kegiatan Keagamaan”
2. Apa saja kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Smpn 2 Tumpang ?

3. Bagaimana posisi atau peran guru pai di dalam kegiatan keagamaan di Smpn 2 Tumpang ?
4. Apakah setiap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan mempunyai tujuan membentuk karakter religius untuk siswa ?
5. Sejauh ini karakter religius apa yang sudah di terapkan oleh para siswa ?
6. Bagaimana peran Guru Pai dalam meningkatkan Karakter religius pada siswa ?
7. Apa saja strategi yang dilakukan Guru Pai dalam meningkatkan karakter religius pada siswa ?
8. Bagaimana hubungan guru pai dan guru yang lain untuk mendukung setiap kegiatan keagamaan yang berlangsung ?
9. Bagaiman peran Guru Pai dalam setiap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Smpn 2 Tumpang ?
10. Apakah Guru Pai mempunyai Strategi khusus untuk memberikan wawasan karakter religius khususnya pada setiap kegiatan keagamaan yang berlangsung ?
11. Dalam setiap proses pelaksanaan apakah ada faktor pendukung dan penghambat ?

C. Peserta Didik

1. Apa saja kegiatan keagamaan yang ada di sekolah ?
2. Bagaimana peran Guru Pai dalam setiap kegiatan keagamaan ?
3. Apakah manfaat yang adik rasakan dengan adanya kegiatan keagamaan ?
4. Karakter religius apa yang adik terapkan setelah mengikuti kegiatan keagamaan ?
5. Menurut adik apakah pendekatan atau peran guru pai dalam setiap kegiatan keagamaan sudah berjalan dengan baik ?
6. Apa harapan adik untuk pendekatan guru pai kepada setiap murid ?

Transkrip Wawancara

A. Wawancara I

Narasumber : Muriadi, M.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah
Tanggal : 9 Februari 2019
Tempat : Ruang Kepala Sekolah

1. Peneliti : Assalamualaikum Wr. Wb. Bapak, perkenalkan saya M Lutfi Hamidi dari Uin Malang. sebelumnya saya mohon maaf dan minta ijin untuk melakukan penelitian disini. Dan akan meminta waktu bapak sebentar untuk wawancara terkait penelitian saya yang berjudul “Meningkatkan Karakter Religius melalui Kegiatan Keagamaan”

Narasumber : waalaikumsalam. Iya mas silahkan.

2. peneliti : Apa saja kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah ?

Narasumber : kegiatan keagamaan dilaksanakan setiap hari ada sholat dzuhur berjamaah di masjid, setiap minggu ada istigosah berjamaah setiap hari jumat dan khataman al Quran setiap hari juamt legi (satu bulan sekali)

3. peneliti : Apa tujuan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah?

Narasumber : semua kegiatan keagamaan itu di laksanakan untuk menanamkan karakter religius pada setiap siswa maupun pada guru

4. peneliti : Bagaimana peran guru khususnya guru Pai dalam setiap kegiatan keagamaan berlangsung ?

Narasumber : Guru PAI harus bisa memposisikan diri sebagai contoh dalam kegiatan keagamaan maupun kegiatan sehari-hari sehingga siswa dapat memahami inti dari pembelajaran melalui contoh yang diberikan oleh guru serta nasehat yang selalu mendampingi kegiatan siswa sehari-hari

5. peneliti : Apa saja bentuk karakter religius yang di terapkan oleh siswa?
Narasumber : sejauh ini ada menurut saya ada beberapa karakter religius yang sudah di terapkan oleh para siswa setelah mengikuti kegiatan keagamaan, salah satunya yaitu ukhwah atau mempererat jalinan hubungan antara sesama muslim. Dalam kegiatan PHBI pun siswa juga semangat untuk berbagi, satu contoh ketika kegiatan harai raya kurban. Semangat siswa saya lihat sangat tinggi untuk berpartisipasi dan berbagi untuk sesama. Inilah salah satu tujuan kegiatan keagamaan berlangsung.

6. Peneliti : Apakah sejauh ini karakter religius siswa sudah baik atau bahkan sudah sesuai dengan karakter religius yang di usung sesuai kurikulum sekolah ?

Narasumber : tentu masih banyak kekurangan ya, namun banyak juga karakter religius yang sudah sesuai tujuan. Salah satunya adalah toleransi ke perbedaan keyakinan. Tapi kami selalu mendorong untuk setiap kegiatan keagamaan berlangsung dengan khidmat dan lancar supaya para siswa bisa mengambil hikmah atau pelajaran dari setiap kegiatan keagamaan yang berlangsung.

7. Menurut bapak apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan keagamaan di smp 2 tumpang ?

Narasumber : ada beberapa faktor yang mendukung dalam setiap kegiatan keagamaan salah satunya sarana yang memadai, bisa dilihat sendiri mulai dari masjid, tempat wudhu dan buku bacaan yang ada disini sangat bisa menunjang keberlangsungan kegiatan keagamaan. Dengan sarana yang sudah lengkap ini seharusnya bisa menjadi faktor pendukung untuk kegiatan keagamaan. Untuk faktor penghambatnya menurut pengamatan saya ada pada latar belakang siswa, maksudnya dengan latar belakang yang berbeda beda membuat karakter siswa sedikit sulit untuk di kembangkan. Karena ada beberapa yang dari latar belakang tidak terlalu memperhatikan nilai nilai religiusnya. Maka dari itu kalau kita semua tidak intens akan membuat siswa itu mempengaruhi siswa yang lain.

B. Wawancara II

Narasumber : Siswoyo, S.Pd
 Jabatan : Guru PAI
 Tanggal : 9 Februari 2019
 Tempat : Masjid Sekolah

1. Peneliti : Assalamualaikum Wr. Wb. Bapak, perkenalkan saya M Lutfi Hamidi dari Uin Malang. sebelumnya saya mohon maaf dan minta ijin untuk melakukan penelitian disini. Dan akan meminta waktu bapak sebentar untuk wawancara terkait penelitian sayang yang berjudul “Meningkatkan Karakter Religius melalui Kegiatan Keagamaan”

Narasumber : waalaikumsalam. Iya mas silahkan. saya pak siswoyo.

2. Peneliti : Apa saja kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Smpn 2 Tumpang ?

Narasumber : kegiatan keagamaan dilaksanakan setiap hari ada sholat dzuhur berjamaah di masjid, setiap minggu ada istigosah berjamaah setiap hari jumat dan khataman al Quran setiap hari jumat legi (satu bulan sekali), ada pula program kegiatan tahunan atau PHBI.

3. Peneliti : Bagaimana posisi atau peran guru pai di dalam kegiatan keagamaan di Smpn 2 Tumpang ?

Narasumber : peran guru Pai dalam setiap kegiatan keagamaan adalah sebagai penanggung jawab. Maksudnya mulai dari persiapan sampai berlangsungnya kegiatan keagamaan guru PAI lah yang paling berperan dari Guru yang lain. Hal ini karna sudah menjadi tanggung jawab kami yang lebih memahami tentang agama. Sesuai juga dengan pelajaran yang sudah di ajarkan di dalam kelas, hal ini selaras dengan monitoring untuk para siswa, sejauh mana para siswa mengerti tentang pelajaran yang telah di ajarkan selama ini. Ketika ada beberapa siswa yang mungkin tidak serius mengikuti kegiatan keagamaan maka kami harus menevaluasi

proses pembelajaran. Mungkin dalam proses pembelajaran masih banyak kekurangan sehingga siswa belum memahami.

4. Peneliti : Apakah setiap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan mempunyai tujuan membentuk karakter religius untuk siswa?

Narasumber : tentu setiap kegiatan keagamaan yang kami laksanakan mempunyai beberapa tujuan untuk meningkatkan karakter religius yang ada dalam diri siswa, salah satunya adalah taqwa atau menjalankan segala perintah allah dan menjauhi segala yang dilarang oleh allah. Kita berupaya untuk membiasakan para siswa berbuat baik lewat kebiasaan. Dalam setiap kegiatan keagamaan sholat jamaah misalnya para siswa akan terbiasa melaksanakan kewajiban sebagai muslim, setelah sholat mereka terbiasa bersalam salaman atau berjabat tangan. Disinilah representasi karakter religius Ukhwah atau mempererat persaudaraan sesama muslim. Dalam kegiatan tahunan juga ada, misalnya kegiatan hari raya kurban. Semangat siswa saya lihat sangat tinggi untuk berpartisipasi dan berbagi untuk sesama. Inilah salah satu tujuan kegiatan keagamaan berlangsung. Hal inilah yang akan kita upayakan untuk meningkatkan karakter religius siswa.

5. Peneliti : Apa saja strategi yang dilakukan Guru Pai dalam meningkatkan karakter religius pada siswa ?

Narasumber : guru PAI itu harus bisa menjadi seorang Da'i, seorang guru profesional, serta bisa menjadi contoh bagi siswa dan guru-guru yang lain pula. Karena bidang yang diampu merupakan bidang yang mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu guru PAI harus mau dan mampu selalu belajar dimanapun dan kapanpun sebagai bekal untuk menyebarkan ajaran agama islam baik kepada siswa, sesama guru maupun di masyarakat umum. Karena dalam diri seorang guru, khususnya guru pai ada uswatun hasanah atau contoh yang baik yang akan ditiru setipa perbuatan atau ucapan yang dilakukan guru pai. Maka dari itu pai guru pai harus bisa menjadi contoh dan teladan yang baik bagi para siswa.

6. Peneliti : Bagaiman peran Guru Pai dalam setiap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Smpn 2 Tumpang

Narasumber : Guru PAI khususnya harus bisa menjadi suri tauladan karena anak anak bersikap suka meniru. Kita tidak boleh hanya menuntu anak berbuat baik dan ini hanya mungkin jika guru itu berbuat baik juga. Karena anak anak akan mencontoh setiap yang kita ucapkan atau yang kita lakukan. Seorang guru mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan dan karakter siswa. Ketika siswa berbuat salah pasti guru yang patut pertama disalahkan. Maka dari itu peran guru dalam setiap kegiatan khususnya kegiatan keagamaan sangan besar, di samping untuk melancarkan acara juga menjadikan siswa yang bisa berbuat baik dan khidmat dalam melakukan kegiatan keagamaan mulai dari awal sampai selesai.

7 Peneliti : Apakah Guru Pai mempunyai Strategi khusus untuk memberikan wawasan karakter religius khususnya pada setiap kegiatan keagamaan yang berlangsung ?

Narasumber : kalau strategi khusus mungkin di istiqamahnya. Karena ini lah kegiatan keagamaan bisa terus berjalan. Untuk karakter religiusnya mungkin kita maksimalkan di kelas. Setelah itu di kegiatan keagamaan atau tingkah laku di luar kelas kita harus mampu menjadi pembimbing yang di sukai oleh siswa. Harus bisa menjadi fasilitator dalam setiap kesulitan yang dihadapi siswa. Atau bisa menjadi inisiator bagi para siswa artinya menjadikan interaksi yang edukatif dan bermanfaat untuk siswa. Dengan itulah kita bisa maksimalkan karakter karakter religius yang dimiliki oleh para siswa.

8. Dalam setiap proses pelaksanaan menurut bapak apakah ada faktor pendukung dan penghambat dalam proses kegiatan keagamaan ?

Narasumber : menurut saya faktor pendukungnya adalah sarana yang diberikan sekolah begitu memadai, mulai dari tempat sampai buku-buku

bacaannya sangat baik. Maka dari itu seharusnya siswa bisa memanfaatkan sarana yang sudah tersedia. Namun dalam pelaksanaannya ada beberapa siswa yang malah tidak menjaga dengan baik, hal itu membuat kita harus tegas terhadap siswa yang merusak sarana yang tersedia. Dalam penghambatnya menurut saya salah satunya adalah waktu yang begitu sedikit untuk akumulasi kegiatan. Bagi kami guru-guru yang mempunyai tanggung jawab di kegiatan keagamaan ini sangat menghambat proses berlangsungnya kegiatan. Yang kedua adalah kekompakan seluruh elemen sekolah, maksudnya mulai dari kepala sekolah, guru sampai staf harus mempunyai andil. Karena dengan andil dari semua pihak sekolah akan membuat siswa merasa terayomi, merasa di perhatikan. Karena jika gurunya sedikit tidak cukup untuk mengkoordinir begitu banyak siswa dalam setiap kegiatan keagamaan.

C. Wawancara III

Narasumber : Peserta Didik
Kelas : IX dan VII
Tanggal : 9 Februari 2019
Tempat : Teras Sekolah

1. Peneliti : Assalamualaikum Wr. Wb. adik, perkenalkan saya M Lutfi Hamidi dari Uin Malang. sebelumnya saya moboh maaf dan minta ijin untuk melakukan Wawancara disini. Dan akan meminta waktu adik sebentar untuk wawancara.

Narasumber : waalaikumsalam. Iya pak silahkan. saya dewi.

2. Peneliti : Menurut adik bagaimana peran Guru Pai dalam setiap kegiatan keagamaan ?

Narasumber : menurut saya ya sangat baik dalam setiap menyuruh untuk segera ke masjid, bapak siswoyo selalu ramah dan terkadang dengan

bercanda pak. Itu membuat saya senang dan tidak merasa takut setiap di suruh ke masjid.

3. Peneliti : Apakah manfaat yang adik rasakan dengan adanya kegiatan keagamaan yang selalu adik ikuti?

Narasumber : banyak pak, salah satunya yang saya rasakan saya semakin hafal bacaan-bacaan yang sebelumnya saya belum hafal, kemudian saya juga terbiasa sholat karena disini setiap hari ada sholat berjamaah.

4. Peneliti : apakah ada Karakter religius yang adik terapkan setelah mengikuti kegiatan keagamaan ?

Narasumber : mungkin yang sedikit saya terapkan dan yang selalu di perintah untuk di terapkan semangat bersaudara, disini kita harus rukun meskipun kita berbeda. Itu yang selalu di pesankan oleh guru-guru untuk rukun terhadap sesama siswa

5. Menurut adik apakah pendekatan atau peran guru PAI dalam setiap kegiatan keagamaan sudah berjalan dengan baik ?

Narasumber : menurut saya sangat baik karena bapak Siswoyo selalu ramah dan tersenyum. Dalam setiap pelajaran di kelas juga banyak sekali pesan-pesan yang di berikan kepada kami.

6. Apa harapan adik untuk pendekatan guru PAI kepada setiap murid ?

Narasumber : harapan saya semoga selalu baik dan selalu ramah ketika menyuruh kami ke masjid. Dan selalu memberikan kami pesan-pesan yang baik untuk kami

LAMPIRAN 3

BUKTI KONSULTASI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Gajayana 50, Telp. 0341-552398, Fax. 0341-552398 Malang <http://www.fitk.uin-malang.ac.id>

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

NO	Tanggal	Isi Konsultasi	Tanda Tangan
1.	7 / 1 / 2020	Revisi Bab I, II, III	
2.	16 / 1 / 2020	ACC Revisi Bab I, II, III	
3.	27 / 1 / 2020	Bab IV & V	
4.	6 / 2 / 2020	Revisi Bab IV & V	
5.	20 / 2 / 2020	Bab IV	
6.	26 / 2 / 2020	Revisi Bab VI & Konsultasi Abstrak	
7.	10 / 3 / 2020	Revisi Abstrak & Lampiran	
8.	23 / 3 / 2020	ACC Bab Abstrak	

Malang 8 April 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno. M.Ag

NIM. 196504031998031002

LAMPIRAN 4

LAMPIRAN VIII

Riwayat Hidup Mahasiswa

Nama : M Lutfi Hamidi

NIM : 13110166

Lahir : Malang, 18 Juli 1995

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Alamat Rumah : Dsn. Bletok Ds. Pandanajeng Kec. Tumpang Kab.
Malang

No HP : 085732088369

E-Mail : lutfihamidi18@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. RA Mambaul Ulum Tumpang
2. MI Mambaul Ulum Tumpang
3. MTsn Denanyar Jombang
4. MAN Denanyar Jombang
5. S1 Pendidikan Agama Islam (PAI)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang

Malang, 14 April 2020

Mahasiswa

M Lutfi Hamidi

